

**PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN
MANGROVE DESA TATAKALAI, KECAMATAN
TINANGKUNG UTARA, KABUPATEN BANGGAI
KEPULAUAN**

SKRIPSI

Oleh

**LISDAYATI A. LOMBA
4518 042 010**



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

TAHUN 2022

**PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN MANGROVE
DESA TATAKALAI, KECAMATAN TINANGKUNG UTARA,
KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memeperoleh

Gelar Sarjana Teknik (ST)

Oleh :

Lisdayati A. Lomba

NIM : 4518 042 010

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

20222

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN MANGROVE DI
DESA TATAKALAI, KECAMATAN TINANGKUNG UTARA,
KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN**

Disusun dan diajukan oleh

LISDAYATI A. LOMBA
NIM. 45 18 042 010

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal
15 Agustus 2022

Menyetujui:

Pembimbing I

Ir.Hj.Rahmawati Rahman, MSi
NIDN: 09-070468-01

Pembimbing II

Muh. Idris Taking, ST., MSP
NIDN: 09-021075-02

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar**

Dr. Ir. H. Nasrullah, ST.MT.
NIDN: 090-80773-01

**Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota**

Dr. S. Kamran Aksa, ST.MT.
NIDN: 0911077401

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor: A.1139/SK/FT/UNIBOS/VIII/2022 Pada Tanggal 15 Agustus 2022 Tentang Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Tutup Mahasiswa Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Maka:

Pada Hari/Tanggal : Senin, 15 Agustus 2022

Skripsi Atas Nama : Lisdayati A. Lomba

Nomor Pokok : 4518042010

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Ir. Hj. Rahmawati Rahman, MSI

Sekretaris : Muh. Idris Taming, ST., MSP

Anggota : 1. Dr. Ir. Rudi Latief, ST, MSI

2. Dr. Ir. Syahriar Tato, MS



DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



Dr. Ir. H. Nasrullah, ST., MT.
NIDN : 0908077301

KETUA JURUSAN
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA



Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.
NIDN : 0911077401

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lisdayati A. Lomba

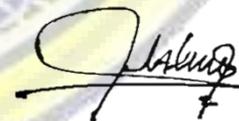
NIM : 4518 042 010

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 1 Juli 2022

Yang Menyatakan



Lisdayati A. Lomba

ABSTRAK

Lisdayati A. Lomba, 2022 *“Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan”*. Dibimbing oleh **Ir.Hj.Rahmawati Rahman, M.Si.** dan **Muh. Idris Tasing, ST., MSP**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemu kenali pendapat masyarakat tentang penyebab tidak berkembangnya kawasan mangrove tersebut. Serta untuk mengetahui pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai, Kabupaten Banggai Kepulauan.

Variabel yang digunakan terdiri dari 5 (lima) variabel diantaranya: (1) Objek dan Daya Tarik; (2) Akseibilitas; (3) Amenitas; (4) Fasilitas Umum; (5) Kelembagaan. Metode analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi di kawasan tersebut, Selanjutnya menyusun pengembangan Desa Tatakalai sebagai Ekowisata dengan metode analisis SWOT

Berdasarkan hasil wawancara melalui kuisioner kepada masyarakat di Desa Tatakalai memiliki Kawasan Mangrove yang belum dimanfaatkan secara optimal, Kondisi Kawasan Mangrove kurang di perhatikan baik dalam pemanfaatan maupun pengelolaan kawasan. Oleh karena itu, memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki Kawasan Mangrove di wisata Desa Tatakalai sebagaimana digambarkan di atas maka dilakukan analisis mengenai Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove.

Sehingga dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai sebagai Obyek Wisata yaitu dengan mensosialisasikan terkait Kawasan Mangrove sebagai Obyek Wisata satu – satunya di Kecamatan Tinangkung Utara, Peningkatan kontribusi pariwisata terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, Mendukung visi misi RIPPARKAB serta menjadikannya acuan/pedoman dalam pengembangan obyek wisata. Meningkatkan daya tarik dengan membangun dan melengkapi fasilitas penunjang guna menarik minat wisatawan berkunjung ke Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai serta menyebar luaskan informasi obyek wisata dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Kata Kunci : Pengembangan, Ekowisata, Mangrove Banggai Kepulauan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Esa, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman. Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatalalai, Kecamatan Tinangung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan”** penelitian ini berisikan tentang Bagaimana kondisi kawasan mangrove tersebut dan pengemabngan ekowisata kawasan mangrove di Desa Tatalalai, Kecamatan Tinangung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Amrin Lomba dan Ibunda Hasmina Abidjal yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materinya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada Ananda. Kepada Zulfahri, Nada Paradila dan Khalil Azam adik – adikku yang tercinta terima kasih banyak atas doa dan segala bantuan serta dukungan moril yang membuat saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Batara Surya, ST., M.Si** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. Ridwan, ST., M.Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr.Ir. Rudi Latief,ST., M.Si** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Ir.Hj. Rahmawati Rahman, M.Si** selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Muh. Idris Taking, ST.,MSP** selaku Pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak **Dr.Ir. Rudi Latief,ST., M.Si** selaku Penasehat Akademik yang sedia memberikan arahan akademik kepada penulis
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota atas segala didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku kuliah.
8. Seluruh staff dan pegawai Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
9. Masyarakat Desa Tatalalai yang bersedia untuk diwawancarai serta memberikan data dan pengetahuan tentang lokasi penelitian.
10. Kepada Sahabat-sahabatku tersayang di Banggai Kepulauan Gusti Arini, Linda Yaseng, Dewi Amula, Zulfiani Ali, Rahmawati Maserang, Putri Nurfadila, Cici Pote, Miftahul Abdul Razak, Eche Daeng Manawa, Riska Jamalang, Ilmi Pase, Warda, Icha Hadar, Elsadayanti,

Zulfikri Sadalia, Andri Sunani, Abil Wardana, Ady Molomban, Ronal Mino, Yusril Mahendra, Iman Mappa, Mario Granfis terima kasih telah meluangkan waktu menemani ke lokasi penelitian dan doa, dukungan, menghibur serta segala bantuan kepada saya selama penulisan skripsi ini. Terima kaih banyak kalian luar biasa.

11. Kepada Kakanda dan Ayunda saya di tanah rantau, Kak Anca, Kak Candra, Kak Fahri, Kak Kules, Kak Fifin, Indi, Fitra, Gian, Parno, Fadli, Alim, Ama, terima kasih telah bersedia diskusi dan menghibur penulis.
12. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan skripsi saya, Sari, Dery, Ira, Mega, Olla, Cindy, Anna, Elti, Citra, Irsan, Wawan, Marsya terima kasih telah bersedia diskusi, menghibur dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini serta dukungan, doa, dengan selalu memberikan semangat, sekali lagi terima kasih kalian luar biasa.
13. Kepada seluruh sahabat seperjuangan **Planologi PEACE18** yang sudah memberikan cerita baru dalam kehidupan penulis dan menganggap tali persahabatan sebagai ikatan saudara yang tak sedarah.
14. Kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 1 Juli 2022



Lisdayati A. Lomba

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup.....	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Penelitian.....	9
1. Pengertian Pengembangan.....	9
2. Pengembangan Pariwisata dan Wisata.....	12
3. Potensi Wisata	16
4. Para Pelaku Dalam Wisata.....	17
B. Tinjauan Wilayah Kawasan Mangrove.....	18
1. Pengertian Kawasan Mangrove	18
2. Pengertian Ekowisata Kawasan Mangrove	20
3. Pengelolaan Wilayah Kawasan Mangrove	22
C. Komponen – Komponen Pengembangan Ekowisata.....	23
1. Komponen Atraksi	23
2. Komponen Amenitas	24

3. Komponen Aksesibilitas	24
4. Komponen Kelembagaan	25
5. Komponen Lingkungan.....	25
D. Tinjauan Kebijakan Terkait Ekowiata di Kabupaten Banggai Kepulauan.....	26
1. Arahana RTRW Banggai Kepulauan	26
2. Penyusunan RIPARKAB Banggai Kepulauan	27
3. Arahana RPJMD Kabupaten Banggai Kepulauan	30
E. Penelitian Terdahulu	31
F. Kerangka Berfikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	36
1. Waktu Penelitian.....	36
2. Lokasi Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel	39
3. Teknik Penarikan Sampel.....	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
1. Data Kualitatif	41
2. Data Kuantitatif.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Teknik Pengumpulan Data Jenis Kualitatif	41
2. Teknik Pengumpulan Data Jenis Kuantitatif	42
F. Variabel Penelitian	43
G. Metode Analisis	44
1. Analisis Deskriptif Kualitatif- Kuantitatif	44
2. Analisis SWOT	45
H. Definisi Operasional Penelitian	53

1. Pengembangan Ekowisata.....	53
2. Kawasan Mangrove.....	55
3. Desa.....	55
4. Kecamatan.....	56
5. Kabupaten.....	56
6. Provinsi.....	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

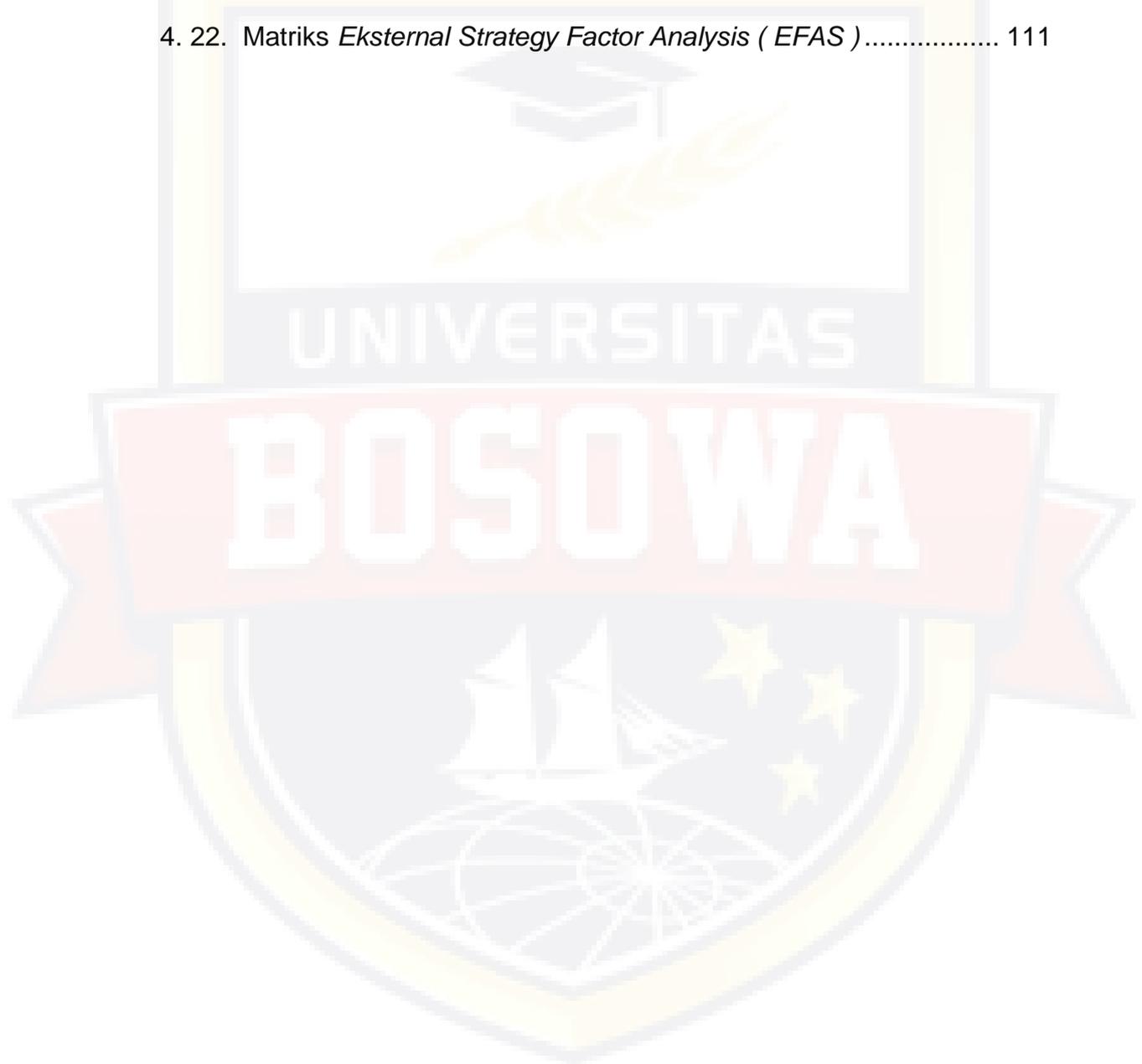
A. Gambaran Umum Kabupaten.....	58
1. Aspek Fisik Dasar.....	58
a) Letak Geografis dan Administrasi.....	58
b) Kondisi Topografi dan Kemiringan.....	59
c) Kondisi Geologi dan Jenis Tanah.....	60
d) Kondisi Hidrologi.....	61
e) Kondisi Klimatologi.....	62
f) Tutupan Lahan.....	63
2. Aspek Fisik Dasar.....	65
a) Distribusi dan Kepadatan Penduduk.....	65
b) Perkembangan Jumlah Penduduk.....	66
B. Gambaran Umum Kecamatan.....	73
1. Aspek Fisik Dasar.....	73
a) Letak Geografis dan Administrasi.....	73
b) Kondisi Topografi dan Kemiringan.....	74
c) Kondisi Hidrologi.....	75
2. Aspek Kependudukan.....	76
a) Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Tinangkung Utara.....	77
C. Gambaran Umum Desa.....	80
1. Aspek Kependudukan.....	80
a) Letak Geografis dan Administrasi.....	80
b) Kondisi Topografi.....	80

c) Kondisi Jenis Tanah.....	81
d) Kondisi Hidrologi	81
e) Kondisi Klimatologi.....	81
2. Aspek Kependudukan	82
a) Penduduk Menurut Dusun di Desa Tatakalai.....	82
b) Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	83
D. Tinjauan Lokasi Penelitian	88
1. Profil Kawasan Mangrove.....	88
2. Objek dan Daya Tarik.....	88
3. Aksesibilitas	89
4. Amenitas	90
5. Fasilitas Umum.....	92
6. Kelembagaan	93
E. Hasil Kuisisioner.....	95
1. Distribusi Responden	95
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	96
3. Hasil Kuisisioner	97
F. Pembahasan Analisis	98
1. Analisis Faktor- Faktor yang Menyebabkan Tidak Berkembangnya Kawasan Mangrove Sebagai Obyek Wisata	99
2. Analisis Pengembangan Kawasan Mangrove Sebagai Ekowisata di Desa Tatakalai	105
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	117
B. SARAN	121
LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Terdahulu	31
3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	37
3.2. Variabel Penelitian	43
3.3. Analisis SWOT	47
4.1. Luas Wilayah Kabupaten Bangkep Berdasarkan Kecamatan.....	59
4.2. Topografi Kabupaten Banggai Kepulauan	60
4.3. Kemiringan Lereng Kabupaten Banggai Kepulauan	60
4.4. Formasi Jenis Geologi Kabupaten Banggai Kepulauan.....	61
4.5. Tutupan Lahan Kabupaten Banggai Kepulauan	64
4.6. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan Berdasarkan Kecamatan Tahun 2021	65
4.7. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan Pada Tahun 2017-2021	67
4.8. Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Tinangkung Utara.....	74
4.9. Presentase Bentuk Permukaan Tanah Desa dan Ketinggian Desa Dari Permukaan Laut Menurut Desa.....	75
4.10. Jumlah Penduduk Kecamatan Tinangkung Utara Menurut Desa	77
4.11. Jumlah Penduduk Desa Tatakalai Menurut Dusun	82
4.12. Jumlah Penduduk Desa Tatakalai Menurut Jenis Kelamin	83
4.13. Jawaban Responden Terhadap Kuisisioner	97
4.14. Rekapitulasi Kuisisioner Penelitian Tahun 2022.....	97
4.15. Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove Tidak Berkembang Terhadap Obyek dan Daya Tarik	102
4.16. Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove Tidak Berkembang Terhadap Aksesibilitas	103
4.17. Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove Tidak Berkembang Terhadap Amenitas.....	103
4.18. Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove Tidak Berkembang Terhadap Fasilitas Umum	104

4.19. Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove Tidak Berkembang Terhadap Kelembagaan.....	105
4.20. Analisis SWOT	108
4.21. Matriks <i>Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)</i>	110
4. 22. Matriks <i>Eksternal Strategy Factor Analysis (EFAS)</i>	111



DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Berfikir	35
3.1.Peta Lokasi Penelitian Kawasan Mangrove Desa Tatakalai	38
3.2. Kuadran SWOT.....	51
4.1. Peta Administrasi Kabupaten Banggai Kepulauan.....	68
4.2..Peta Topografi Kabupaten Banggai Kepulauan.....	69
4.3. Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Banggai Kepulauan	70
4.4. Peta Geologi Kabupaten Banggai Kepulauan.....	71
4.5. Peta Tutupan Lahan Kabupaten Banggai Kepulauan	72
4.6. Peta Administrasi Kecamatan Tinangkung Utara.....	78
4.7. Peta Topografi Kecamatan Tinangkung Utara	79
4.8. Peta Administrasi Desa Tatakalai	84
4.9. Peta Topografi Desa Tatakalai.....	85
4.10.Peta Kemiringan Lereng Desa Tatakalai	86
4.11. Peta Jenis Tanah Desa Tatakalai	87
4.12. Wisata Alam Kawasan Mangrove	89
4.13. Jalan Lamonsing Desa Tatakalai	90
4.14. Tempat Makan Kawasan Mangrove	91
4.15. Toilet Umum Kawasan Mangrove	92
4.16. Pos Jaga Kawasan Mangrove	93
4.17. Peta Lokasi Penelitian Kawasan Mangrove	94
4.18. Grafik Presentase Tanggapan Responden Berdasarkan Umur	95
4.19. Grafik Presentase Tanggapan Reponden Menurut Jenis Kelamin	96
4.20. Diagram Hasil Analisis SWOT	112
4.21. <i>Trekking</i> Mangrove	115
4.22. Dermaga Kano.....	115
4.23. Galeri Mangrove	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia terletak di garis khatulistiwa yang membentang dari sabang sampai merauke dengan wilayah sepanjang 3.977 mil di antara samudera Hindia dan Pasifik. Letak Negara yang berada di zona khatulistiwa, menjadi satu hal yang tidak asing lagi bagi dunia jika Indonesia merupakan salah satu Negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi dalam pengembangan pariwisata.

Dasar hukum pengembangan ekowisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah (selanjutnya Disebut Permendagri Ekowisata) pasal 21 menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam diselenggarakan melalui kegiatan peningkatan pendidikan dan keterampilan masyarakat dengan melibatkan warga masyarakat, lembaga kemasyarakatan, Badan Permusyawaratan Desa, Kader Pemberdayaan Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat.

Beberapa alasan perlunya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yaitu: (1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi

nasional; (2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; (3) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya yang sesuai dengan prinsip pengelolaan bentang alam yang terintegrasi; dan (4) Memajukan kebudayaan. Penyelenggaraan kebijakan pengembangan ekowisata berkaitan erat dan bahkan memerlukan dukungan dan sinergitas dengan sektor-sektor pembangunan terkait terutama bidang pendidikan, budaya, dan sosial. Atas dasar argumentasi tersebut, maka diperlukan perencanaan yang sistematis, terpadu, dan berkelanjutan yang didasari dengan perangkat hukum yang akan memberikan arah bagi ekowisata berbasis masyarakat.

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial serta aspek pembelajaran dan Pendidikan.

Kegiatan pariwisata mulai dikembangkan dan diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan sesuai dengan metode dan kaidah penyelamatan ekosistem yang disebut sebagai ekowisata. Tujuan utama ekowisata adalah untuk mengembangkan kegiatan wisata yang ramah lingkungan, sehingga kelestarian ekosistem tetap terjaga (Fandeli, 2000:54). Konservasi lingkungan juga dikemukakan oleh Mukminan (2018:79), bahwa definisi fisiografis suatu wilayah yang menggambarkan hamparan tanah, air, dan udara, serta

fenomena sosial, dimana ada biotik dan abiotik yang berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini harus benar diketahui dan dipahami oleh masyarakat dalam upaya melestarikan sifat tempat tinggal mereka.

Kawasan mangrove yang biasa sering disebut dengan hutan bakau merupakan kawasan yang hidup di pesisir pantai. Kawasan mangrove atau yang sering disebut hutan bakau merupakan Sebagian ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas, dan memiliki potensi kekayaan hayati. Secara umum kawasan mangrove didefinisikan sebagai tipe kawasan yang tumbuh pada daerah pasang surut (terutama pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam (Kusmana, et al., 2003). Sehingga kawasan mangrove juga merupakan kawasan yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang keberadaannya selalu dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata sesuai dengan perubahan minat bagi wisatawan yang awalnya hanya datang untuk melakukan wisata saja, menjadi tujuan wisata dengan tujuan pendidikan dan konservasi di dalamnya. Tujuan new tourism yaitu untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang alami dan kaya akan keanekaragaman hayati (Novianti 2016:157).

Kabupaten Banggai Kepulauan adalah salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sulawesi Tengah dan beribukota di Salakan. Kabupaten Banggai Kepulauan memiliki luas wilayah daratan 2.488,79 Km² dan luas wilayah laut ±6.671,32 Km² dan secara administratif terbagi atas 12 Kecamatan, 144 Desa atau Kelurahan. Wilayah Kabupaten Banggai kepulauan adalah wilayah yang berdasarkan keadaan topografinya terdiri dari daratan, pantai dan hamparan pegunungan yang luas, keadaan alam ini tentunya memiliki kekayaan alam yang menarik dan mempesona sehingga di beberapa tempat ditemui obyek wisata yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat atau pemerintah setempat.

Desa Tatakalai adalah salah satu desa dari Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah, memiliki luas wilayah 1046,50 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 1.440 jiwa. Kawasan Mangrove terletak di daerah pinggiran Laut Selat Peling, seluas kurang lebih 20 hektar itu ini telah di buka umum setelah Januari 2019, pemerintah desa Tatakalai menetapkan kawasan itu sebagai lokasi wisata andalan mereka.

Memasuki lokasi wisata ini ibarat sebuah surga yang ada di Utara Banggai Kepulauan. Akses menuju kawasan mangrove ini tidaklah sulit, karena sudah di dukung oleh keberadaan jalan dari Kota Salakan ibukota Kabupaten Banggai Kepulauan bisa di lalui kendaraan baik roda dua maupun roda empat yang langsung menuju

desa Tatakalai. Jarak dari Kota Salakan ke Desa Tatakalai sekitar 40 km yang bisa ditempuh dalam waktu 45 menit. Dipastikan selama perjalanan tidak bakal membosankan karena sepanjang jalan menuju Desa Tatakalai banyak disugahi pemandangan alam yang indah termasuk pesisir pantai dan lautnya.

Berdasarkan akumulasi latar belakang yang disampaikan, sehingga mendasari untuk dilakukan penelitian terkait Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah.

B. Rumuan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat masyarakat tentang penyebab tidak berkembangnya Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan sebagai obyek wisata?
2. Bagaimana upaya dalam mengembangkan Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan sebagai obyek wisata?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat tentang kawasan Mangrove di desa tersebut yang kurang berkembang.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya dalam mengembangkan objek wisata Kawasan Mangrov di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Bidang Akademik

Terkait dengan bidang akademik perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini diharapkan dapat semakin memperdalam pemahaman tentang bagaimana upaya dalam mengembangkan suatu objek wisata khususnya terkait dengan objek wisata kawasan mangrove yang secara rumusan pengembangannya di dasarkan atas pertimbangan terhadap faktor-faktor kondisi serta potensi dan permasalahan yang dimiliki dari masing-masing faktor kondisi tersebut. Adapun dalam pelaksanaannya, kondisi yang dimaksudkan akan dikaji dengan menggunakan beberapa teori dari para ahli yang kemudian akan direkonstruksi dan di uji dengan menggunakan Analisis Deskriptif. Sementara dalam merumuskan upaya pengembangannya dengan menggunakan alat Analisis SWOT.

2. Instansi Pemerintah

Bagi instansi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dan masukan dalam mengetahui kondisi kawasan objek wisata Kawasan Mangrove terhadap warga sekitar, serta bagaimana arahan pengembangan yang tepat untuk mengembangkan objek wisata Kawasan

Mangrove di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah yang di maksud dalam penelitian ini yaitu terdapat di Objek Wisata Kawasan Mangrove, Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan yang secara luasan belum ditentukan dan ditetapkan pada dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA).

2. Ruang Lingkup Substansi

Adapun ruang lingkup substansi dalam penelitian ini membahas tentang kondisi kawasan mangrove dan upaya dalam mengembangkan objek wisata Kawasan Mangrove, Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULIAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, defenisi operasional variable yang digunakan.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, data-data baik primer maupun sekunder berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan dan menguraikan mengenai pengolahan data dan analisa data dan pembahasan berdasarkan batasan masalah yang telah dibuat.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran tentang hasil dari diadakan studi ini, serta memberikan rekomendasi atau masukan yang dapat berguna bagi pengembangan suatu kawasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Penelitian

1. Pengertian Pengembangan

Istilah pengembangan bersifat universal karena dapat diterapkan dalam berbagai bidang kajian, misalnya dalam bisnis ada istilah pengembangan produk dan pengembangan karyawan, sedangkan dalam bidang pendidikan ada istilah pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, bahkan ada pula istilah dalam arti penelitian pengembangan atau yang dikenal dengan R and D (*research and development*).

Dalam konteks pembangunan, definisi pengembangan selama ini dikenal sebagai pengembangan sektor ekonomi. Misalnya pengembangan dalam konteks pembangunan pariwisata yaitu melalui pengembangan produk wisata (obyek wisata), pengembangan strategi pemasaran dan lain-lain. Dalam arti lain, pengembangan merupakan upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Untuk memperjelas pemahaman kita tentang pengembangan, artikel ini akan mengulas tentang pengertian, jenis, dan contoh pengembananagan.

a. Menurut Etimologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata kembang yang artinya menjadi tambah sempurna

(tentang pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya), sehingga pengembangan berarti proses, cara, perbuatan. Sedangkan, menurut istilah pengembangan artinya penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan dalam suatu kegiatan.

b. Menurut Undang- Undang Penataan Ruang

Dalam sejarah perkembangan konsep pengembangan wilayah di Indonesia, terdapat beberapa landasan teori yang turut mewarnai keberadaannya. Pertama adalah Walter Isard sebagai pelopor Ilmu Wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial-ekonomi, dan budaya. Kedua adalah Hirschmann (era 1950-an) yang memunculkan teori polarization effect dan trickling-down effect dengan argumen bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan (unbalanced development). Ketiga adalah Myrdal (era 1950-an) dengan teori yang menjelaskan hubungan antara wilayah maju dan wilayah belakangnya dengan menggunakan istilah backwash and spread effect. Keempat adalah Friedmann (era 1960-an) yang lebih menekankan pada pembentukan hirarki guna mempermudah pengembangan sistem pembangunan yang kemudian dikenal dengan teori pusat pertumbuhan. Terakhir

adalah Douglass (era 70-an) yang memperkenalkan lahirnya model keterkaitan desa – kota (rural – urban linkages) dalam pengembangan wilayah. Keberadaan landasan teori dan konsep pengembangan wilayah diatas kemudian diperkaya dengan gagasan-gagasan yang lahir dari pemikiran cemerlang putraputra bangsa.

Pengertian Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. -Pengertian Tata Ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Pengertian Penataan Ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

c. Menurut Kebijakan

Dalam upaya pengembangan kebijakan, pemerintah daerah seringkali kurang memiliki kapasitas dalam perumusan dan implementasi kebijakan untuk menyelesaikan tata guna tanah dan hutan secara efektif. Di samping itu, masyarakat sipil juga jarang dilibatkan penuh dalam proses pembuatan kebijakan, sehingga forum diskusi, kerjasama, dan pertukaran informasi sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kebijakan yang berkeadilan.

2. Pengembangan Pariwisata dan Wisata

a. Pariwisata

Pariwisata ditinjau secara etimologi berasal dari kata sansekerta yaitu dari kata “pari” dan “wisata”. Kata “pari” berarti banyak berkali-kali, berputar-putar. Sedangkan kata “wisata” ebrarti perjalanan berpergian yang sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa inggrisnya disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk kata jamaknya kepariwisataan digunakan dengan kata “tourism” atau “tourisme”.

Adapun beberapa pengertian parwiata menurut para ahli :

- 1) Menurut Marpaung (2002) pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan –pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya.
- 2) Definisi parwisata menurut World Tourism Organization (WTO) (dalam Ismayanti, 2010) “Torism is the activities of persons travelling to and staying in places outside their ususal environment for not more than one concecutive year of leisure, business, and other purposes” . Pengertian tersebut dapat diartikan pariwisata merupakan aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kegiatan wisata untuk mengunjungi dan menetap di luar lingkungan asal orang tersebut untuk sementara waktu

dan untuk kebutuhan kesenangan, bisnis, dan kebutuhan lain

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, dinyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata air, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata air, misalnya pemanfaatan pemandangan alam dan keindahan kawasan perairan karena letak geografis yang didukung dengan adanya kegiatan rekreasi dan atraksi wisata air seperti memancing, berenang, berperahu, atau olahraga air.

b. Wisata

Kata wisata berpadanan dengan kata rekreasi. Kata rekreasi sendiri berasal dari kata berbahasa inggris yakni "re" dan "create". Apabila diterjemahkan secara bebas rekreasi adalah satu kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri dari wisata, adapun ciri-ciri yang bersifat universal dari wisata adalah sebagai berikut :

- 1) Suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ketempat lain untuk mencari nafkah, akan tetapi mencari keserasian lingkungan hidup yang dapat dinikmati keindahannya;
- 2) Dilakukan secara sukarela;
- 3) Dilakukan sementara waktu.

c. Prinsip Pengembangan Ekowisata

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah memberikan definisi bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Di dalam etika suatu perencanaan dan pengembangan ekowisata, terdapat tiga perspektif yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) ekowisata sebagai produk
- 2) ekowisata sebagai pasar
- 3) ekowisata sebagai pendekatan pengembangan

Dari perspektif tersebut jelaslah bahwa ekowisata merupakan salah satu produk alternatif kegiatan wisata yang memberikan daya tarik tersendiri, pangsa pasar yang berbeda dengan pemasaran wisata lainnya, dan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam perencanaan dan pengembangannya pun sangat berbeda dengan jenis-jenis wisata lainnya.

Pengembangan ekowisata pada dasarnya dilaksanakan dengan cara pengembangan wisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan, yaitu aspek destinasi dan aspek market. Pemanfaatan area alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibandingkan pemanfaatan. Pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

Menurut From (2004) terdapat tiga konsep ekowisata, yaitu: bersifat outdoor; akomodasi yang dicipta dan dikelola masyarakat lokal; dan memiliki perhatian terhadap lingkungan alam dan budaya lokal.

d. Kebijakan Ekowisata

Salah satu pandangan yang tepat untuk dijadikan acuan dalam pengembangan wilayah untuk wisata adalah

ekowisata. Ekowisata, seperti halnya pariwisata, mempunyai dua arti penting yaitu sebagai perilaku dan sebagai industri.

Ekowisata sebagai perilaku merupakan sikap dari para pelaku pariwisata dalam mengembangkan pariwisata di kawasan hutan. Ekowisata sebagai industri diartikan bahwa pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat harus bersama-sama mengembangkan suatu mekanisme pariwisata yang memberikan manfaat secara ekonomi, sosial dan budaya, serta bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Tujuan kebijakan umum pengembangan ekowisata dilakukan dalam rangka mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan pemberlakuan otonomi daerah, memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah dalam melakukan perencanaan kegiatan pembangunan secara mandiri sehingga diharapkan mampu mengoptimalkan setiap sumber daya yang dimilikinya bagi pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

3. Potensi Wisata

Menurut Sijali dalam Amdani, (2008:17) adalah "Potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin

dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri”

Potensi wisata adalah kemampuan suatu daerah untuk dijadikan daerah tujuan wisata karena daya tarik atau keunikannya. Sehingga perlu dikembangkan atau diimplementasikan agar layak menjadi destinasi wisata yang dapat bermanfaat bagi semua kalangan di masa yang akan datang.

4. Para Pelaku Dalam Wisata

Dalam pelaksanaan pengelolaan sumber-sumber objek wisata yang ada, banyak pelaku yang memiliki kepentingan terhadap pariwisata meskipun peran mereka berbeda-beda. (Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, 2006).

a. Wisatawan

Menurut Sugiama (2011) bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata untuk maksud beristirahat/berlibur, berbisnis, atau untuk perjalanan lainnya seperti berobat, kunjungan keagamaan dan untuk perjalanan studi. Dengan mengadakan perjalanannya dan meninggalkan tempat tinggalnya dalam waktu sementara, seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan.

b. Industri Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pada pasal 1 ayat (9) berbunyi bahwa industry pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Pelaku berikutnya adalah penyedia jasa atau sering disebut industri pariwisata. Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata (Freyer, 1993: 121).

B. Tinjauan Wilayah Kawasan Mangrove

1. Pengertian Kawasan Mangrove

Kawasan mangrove adalah hutan yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh gerakan pasang surut perpaduan antara air sungai dan air laut, yang tergenang pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitasnya bertoleransi terhadap garam. Sungai mengalirkan air tawar untuk mangrove, dan pada saat pasang pohon mangrove dikelilingi oleh air garam atau air payau. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai

berlumpur. Hutan mangrove banyak ditemui di pantai, teluk yang dangkal, estuaria, delta, dan daerah pantai yang terlindung .

Asal-usul istilah “mangrove” tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan bahwa istilah “mangrove” berasal dari bahasa Malay yaitu “mangimangi” atau “mangin”, kemudian ada pula yang menyebutkan bahwa istilah tersebut merupakan kombinasi dari bahasa Portugis dan Inggris “mangue” dan “grove”, sehingga bila dirangkaikan menjadi “mangrove”. Mangrove adalah jenis tanaman dikotil yang hidup di habitat air payau. Habitat mangrove seringkali ditemukan di tempat pertemuan antara muara sungai dan air laut. Lokasi ini yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang air laut yang besar. Kawasan mangrove biasa ditemukan di sepanjang pantai daerah tropis dan subtropis, antara 320 Lintang Utara dan 380 Lintang Selatan.

Luas hutan mangrove di dunia diperkirakan mencapai 15.429.000 ha, dimana 25% meliputi garis pantai kepulauan Karibia dan 75% meliputi kawasan pantai lainnya seperti Amerika Selatan dan Asia. Berdasarkan data tahun 1999, luas hutan mangrove di Indonesia adalah sekitar 8,60 juta hektar dan 5,30 juta hektar diantaranya dalam kondisi rusak.

2. Pengertian Ekowisata Kawasan Mangrove

Ekowisata mangrove hanya dapat ditemui di daerah tropik dan subtropik. Mangrove, yang merupakan khas daerah tropis, hidupnya hanya mampu berkembang baik di temperatur 190 C sampai 400 C dengan toleransi fluktuasi tidak lebih dari 100 C. Berbagai jenis mangrove tumbuh di bibir pantai dan menjorok ke zona berair laut. Pola hidup mangrove ini merupakan suatu fenomena yang khas, dikarenakan tidak ada tanaman selain mangrove yang mampu bertahan hidup di zona peralihan darat dan laut layaknya pola hidup mangrove.

Mangrove biasanya berada di daerah muara sungai atau estuaria, yang merupakan daerah tujuan akhir dari partikel-partikel organik ataupun endapan lumpur yang terbawa dari daerah hulu akibat adanya erosi. Oleh karena itu, wilayah di sekitar tumbuhnya ekosistem mangrove merupakan wilayah yang subur (Gunarto, 2004). Ekosistem mangrove memiliki produktifitas cukup tinggi sehingga mampu menyediakan makanan berlimpah bagi berbagai jenis hewan laut (feeding ground). Selain itu, ekosistem mangrove juga dimanfaatkan sebagai tempat berlindung berbagai jenis binatang misalnya juvenile dan larva ikan (shellfish) dari predator, tempat memijah berbagai jenis ikan dan udang (spawning ground), sebagai

pelindung pantai, mempercepat pembentukan lahan baru, penghasil kayu bangunan, kayu bakar, kayu arang, dan tannin .

Kawasan mangrove dinilai sangat penting keberadaannya karena fungsinya yang sangat beragam, diantaranya adalah sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak dan angin kencang, penahan abrasi, penampung air hujan sehingga dapat mencegah banjir, dan penyerap limbah yang mencemari perairan. Oleh karena itu secara tidak langsung kehidupan manusia tergantung pada keberadaan ekosistem mangrove .

Ekosistem mangrove tumbuh di sepanjang garis pantai atau di pinggiran sungai sangat dipengaruhi oleh pasang surut perpaduan antara air sungai dan air laut. Ekosistem mangrove di wilayah pantai dapat berkembang jika didukung oleh tiga syarat utama yaitu air payau, alirannya tenang, dan terdapat endapan lumpur yang relatif datar. Pasang surut gelombang laut dan jangkauan air pasang di kawasan pantai dapat mempengaruhi lebar hutan mangrove. Pada dasarnya, kawasan pantai merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut.

Secara garis besarnya, ekosistem mangrove dapat berkembang dengan baik pada lingkungan dengan ciri-ciri ekologi sebagai berikut .

- 1) Lahannya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun hanya saat pasang purnama ;

- 2) Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat (sungai, mata air atau air tanah) yang berfungsi untuk menurunkan salinitas, menambah pasokan unsur hara dan lumpur ;
- 3) Jenis tanahnya berlumpur, berlempung, atau berpasir, dimana bahannya berasal dari lumpur, pasir, atau pecahan karang ;
- 4) Arus laut tidak terlalu deras, tempatnya terlindung dari angin kencang dan gempuran ombak yang kuat ;
- 5) Suhu udara dengan fluktuasi musiman tidak lebih dari 100 C ;
- 6) Air payau dengan salinitas 2-22 ppt (part per trilyun) atau asin dengan salinitas mencapai 38 ppt ;
- 7) Topografi pantai yang datar/landau

3. Pengelolaan Wilayah Kawasan Mangrove

Pengelolaan sumber daya mangrove sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya alam merupakan urusan pemerintah yang ditangani secara bersama-sama (concurrent) antara pemerintah dan pemerintah daerah yang penjabarannya diatur oleh Undang-undang dan Peraturan Pemerintah, tetapi dalam pelaksanaannya masih belum sepenuhnya efektif dijalankan oleh pemerintah maupun masyarakat. hal ini dipengaruhi oleh aparat penegak hukum yang sejauh ini kurang memberikan kontribusi pengawasan dan pengendalian terhadap pengelolaan kawasan

hutan mangrove di pesisir serta tingkat kepatuhan masyarakat terhadap Undang-Undang yang berlaku sangatlah kurang.

C. Komponen – Komponen Pengembangan Ekowisata

Secara umum pengembangan ekowisata memiliki beberapa komponen yang dapat mendukung potensi wisata yang ada di kawasan tersebut. Komponen – komponen ini yang nantinya akan menjadi perhatian dalam ekowisata, adapun komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Komponen Atraksi

Secara singkat atraksi dapat diartikan sebagai objek wisata baik yang dapat memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga, yakni alam, budaya dan juga buatan. Dapat dicontohkan atraksi alam meliputi pemandangan alam seperti danau atau pun gunung, ataupun kekayaan flora fauna yang ada di kawasan tersebut. Atraksi budaya merupakan gambaran kekayaan budaya seperti candi-candi, ataupun adat istiadat masyarakat, atraksi budaya dapat memberikan kekayaan budaya yang dimiliki suatu daerah, sedangkan atraksi buatan seperti contoh taman safari ataupun unsur yang dapat dibuat oleh manusia. Atraksi bagi para wisatawan adalah salah satu yang penting bagi sebuah tempat wisata. Dari atraksi-atraksi tersebut tentunya akan memberikan kenikmatan tersendiri dengan keunikan yang dimiliki tempat wisata tersebut.

2) **Komponen Amenitas**

Komponen ini dapat diartikan sebagai komponen infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata namun sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan. Kebutuhan akan fasilitas dan utilitas bagi wisata alam sangatlah berbeda dengan wisata budaya, rekreatif ataupun wisata lainnya. Adapun aspek- aspek penunjang dalam komponen amenities ini adalah kemudahan dalam fasilitas kamar mandi, penginapan, akses jaringan komunikasi telepon, penukaran uang ataupun kemudahan sistem informasi untuk mengetahui gambaran umum terkait kawasan tersebut serta fasilitas pelengkap yang dibutuhkan wisatawan. Fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan merupakan komponen yang penting dalam ekowisata sebuah tempat, hal tersebut juga menjadi penilaian sendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat wisata atau wilayah ekowisata tersebut.

3) **Komponen Aksesibilitas**

Komponen aksesibilitas berkaitan dengan sarana transportasi. Transportasi yang digunakan untuk menuju tempat ekowisata meliputi sarana transportasi darat, laut juga udara. Tersedianya alat transportasi yang beragam sangat membantu kelancaran perjalanan wisatawan. Hal yang sangat penting dalam alat transportasi ini adalah aspek keselamatan. Akses ini

tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga mutu, ketepatan waktu kenyamanan dan tentunya aspek keselamatan diadalamnya. Komponen aksesibilitas lebih banyak menyoroti infrastruktur di negara atau daerah tujuan wisata. Mungkin dalam perjalanan dari negara asal menuju daerah wisata memiliki akses yang baik yang lancar, namun untuk mencapai tempat wisata yang dituju sering kali tidak memiliki akses yang memiliki kapasitas baik, ataupun kuantitas alat transportasi yang kurang sehingga menghambat perjalanan wisatawan.

4) **Komponen Kelembagaan**

Pengembangan pariwisata tentunya memiliki beberapa stakeholder dalam pengelolaannya. Keterkaitan antara stakeholder dan pengelola tentunya memerlukan koordinasi yang baik. Maka dari itu perlu ada kelembagaan dalam menyusun hal-hal yang menyangkut dengan kepariwisataan untuk lebih efektif. Kelembagaan tidak hanya diperlukan untuk pengelolaan tempat wisata namun juga dibutuhkan dalam hal pemasaran ataupun promosi obyek wisata tersebut.

5) **Komponen Lingkungan**

Komponen ini merupakan penilaian tempat wisata dari segi lingkungan. Setiap pembangunan pastinya memiliki ijin legalitas dalam dokumen yang disebut AMDAL. Dari dokumen ini dapat dilihat tentang kemungkinan dampak yang akan muncul bagi

lingkungan sekitar. Dalam dokumen AMDAL tidak hanya mengkaji tentang lingkungan namun juga terkait kelayakan ekonomis dari tempat wisata tersebut.

D. Tinjauan Kebijakan Terkait Ekowisata di Kab. Banggai Kepulauan

1) Arahan RTRW Banggai Kepulauan

Peraturan Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2016 – 2036 yaitu Penataan ruang sebagai suatu sistem perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara yang satu dan yang lain dan harus dilakukan sesuai dengan kaidah penataan ruang sehingga diharapkan dapat mewujudkan pemanfaatan ruang yang berhasil guna dan berdaya guna serta mampu mendukung pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan tidak terjadi pemborosan pemanfaatan ruang dan tidak menyebabkan terjadinya penurunan kualitas ruang. Penataan ruang yang didasarkan pada karakteristik, daya dukung dan daya tampung lingkungan, serta didukung oleh teknologi yang sesuai akan meningkatkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan sub sistem. Rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan meliputi pusat – pusat kegiatan, sistem jaringan

prasarana utama dan sistem jaringan prasarana lainnya. Pusat – pusat kegiatan yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan yaitu terdiri atas PKL, PPK, dan PPL.

Kecamatan Tinangkung Utara termasuk dalam Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang dipusatkan di Desa Tatalalai, rencana pola ruang untuk kawasan lindung di kecamatan Tinangkung Utara memiliki luasan kurang lebih 248,190 Ha dan untuk kawasan budidaya untuk peruntukan pariwisata alam terdapat di seluruh wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan salah satunya di Kecamatan Tinangkung Utara di Desa Tatalalai memiliki wisata alam Kawasan Mangrove seluas kurang lebih 20 hektar itu telah dibuka untuk umum setelah Januari 2019 Pemerintah Desa Tatalalai menetapkan kawasan itu sebagai lokasi wisata andalan mereka.

2) Penyusunan RIPPARKAB Banggai Kepulauan

Peraturan Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan Nomor 1 Tahun 2016 Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 huruf f, terdiri atas :

- a) kawasan peruntukan pariwisata sejarah dan budaya tersebar di wilayah kabupaten;
- b) kawasan peruntukan pariwisata alam terdapat di seluruh wilayah di Kabupaten;

c) kawasan peruntukan agrowisata Pulau Banyak di Kec.Tinangkung;

d) Kawasan Pariwisata Bahari dan Wisata Kuliner di seluruh Kawasan di Kabupaten Banggai Kepulauan.

Peruntukan pariwisata dengan kriteria yang memiliki objek keindahan alam dan pariwisata bahari serta usaha kuliner menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Kebutuhan pariwisata berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata yang mencakup:

- Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam beserta flora dan fauna; dan
- Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud peninggalan sejarah, senibudaya, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Kawasan Peruntukan Wisata Alam terdiri atas :

- Danau Kuakon di Kecamatan Tinangkung;
- Air Terjun Paisu Mondoni Mansamat di Kecamatan Tinangkung Selatan;
- Danau Paisu Motono Lalom di Kecamatan Tinangkung Utara;
- Danau Tendetung di Kanali Kecamatan Totikum Selatan;
- Kawasan Mangrove di Tatakalai Kecamatan Tinangung Utara;

- Gua Pentu di Kecamatan Liang;
- Danau Emeluk di Kecamatan Bulagi Selatan
- Batu Mesea Lumbia- Lumbia dan Danau Alani di Kecamatan Buko Selatan;
- Gagak Peling di Okulo dan Tetendeng Kecamatan Buko ;
- *Banggai Cardinal Fish*;
- Pantai Pasir Putih Pulau Bakalan di Kecamatan Tinangkung;
- Permandian Pantai Lomboan di Kecamatan Tinangkung Selatan;
- Permandian Pantai Teduang Ambelang di Kecamatan Tinangkung.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banggai Kepulauan disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan Kabupaten Banggai Kepulauan dengan Pusat Study Pariwisata UGM tahun 2018. Tujuan penyusunan RIPPARKAB Banggai Kepulauan Tahun 2018 adalah: tersusunnya RIPPARKAB yang bertahap, terpadu dan berkelanjutan, serta berdaya saing yang sesuai dengan karakteristik fisik dan non fisik daerah, serta nilai-nilai budaya setempat sehingga menjadi pedoman perencanaan dalam Pembangunan Kepariwisata.

Kabupaten Banggai Kepulauan dengan potensi pariwisata yang dimilikinya sangat berpeluang untuk dikunjungi wisatawan

mancanegara maupun wisatawan nusantara. Destinasi. Aksesibilitas yang belum mantap menjadi salahsatu kendala dalam pengembangan pariwisata di Banggai Kepulauan.

3) Arahan RPJMD Kabupaten Banggai Kepulauan

Tujuan pembangunan daerah yang merupakan Visi Misi Bupati Kabupaten Banggai Kepulauan tersebut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Banggai Kepulauan (Bangkep) tahun 2017-2022 .

Pembangunan Bangkep juga sejalan dengan tantangan permasalahan dan kondisi sosial ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah serta dengan memperhatikan tahapan ketiga Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Sulteng tahun 2005-2025 dan sembilan program Nawacita Presiden RI. Prioritas pembangunan daerah Provinsi Sulteng tahun 2016-2021 akan difokuskan pada tiga aspek, yaitu kualitas sumber daya manusia (SDM), daya saing serta pemantapan infrastruktur.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

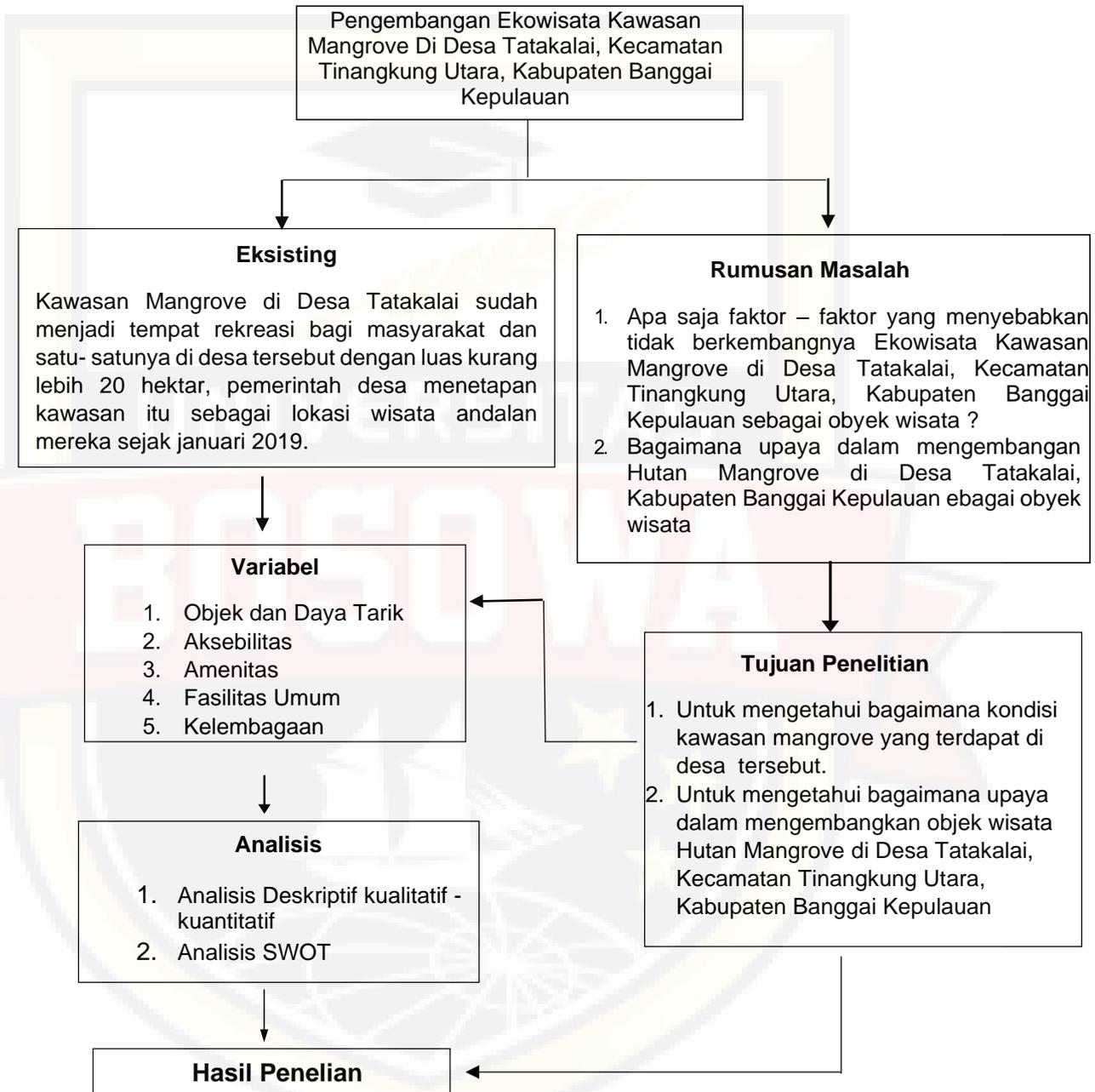
No	Judul dan Penulis	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Neden Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku (Fikran M.Yusuf, Syafri, Rusnaeni)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menentukan faktor-faktor yang mengambat Kawasan Wisata Pulau Neden 2) Bagaimana strategi pengembangan kawasan Pulau Neden? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis ChiSquare 2) Analisis Swot 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Faktor yang menyebabkan sehingga kawasan wisata Pulau Naden belum berkembang adalah dikarenakan tidak adanya pusat informasi wisata dan minimnya promosi wisata Pulau Naden, ditambah lagi dengan kemampuan sumber daya manusia yang masih kurang dalam memelihara keamanan dan adanya pengrusakan kawasan pesisir, pergeseran budaya ke modernisasi, dan konflik politik yang berkepanjangan pasca pemilukada di daerah. Selain itu anggaran yang masih kurang untuk mengelola pariwisata tersebut, serta tidak adanya sarana dan prasarana pariwisata yang berpengaruh terhadap aksesibilitas ke lokasi wisata, kurangnya perhatian pemerintah sebagai dampak dari lemahnya ketegasan pemerintah menyebabkan pula kurangnya kegiatan/event yang bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan 2) Strategi pengembangan kawasan wisata Pulau Naden yang di prioritaskan dalam rencana jangka pendek berupa pemerintah wajib membangun pusat informasi, mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan modal, membangun dan melengkapi sarana dan prasarana pariwisata bertaraf internasional, mempermudah akses masuk, memfokuskan pembangunan
2.	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pulau Kondo Kabupaten Bombana (Nirmala Santi, Muhammad Amir, La Tarifu)	Bagaimana strategi pengembangan obyek wisata Pulau Kondo di Kabupaten Bombana?	Analisis SWOT	Strategi pengembangan obyek wisata Pulau Kondo yaitu strategi pengembangan sarana dan prasarana, atraksi wisata, promosi wisata, pembinaan masyarakat dan kualitas pelayanan merupakan

				hal yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata di obyek wisata Pulau Kondo ke depannya.
3.	Faktor-faktor yang mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi (Fitria Carli Wiseza)	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pengembangan obyek wisata bukit khayangan di kota sungai penuh provinsi jambi ?	Analisis Deskriptif	Faktor-faktor geografi yang berperan mendukung pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan meliputi lokasi, topografi, keadaan iklim, sumber air, aksesibilitas, infrastruktur dan sapta pesona, sedangkan faktor yang kurang mendukung adalah atraksi wisata dan akomodasi. Obyek wisata Bukit Khayangan ini terletak strategis yaitu di Pusat Kota Sungai Penuh serta aksesibilitas menuju obyek wisata sudah baik dan mudah dijangkau oleh wisatawan serta infrastruktur yang cukup memadai dan tersedia bagi wisatawan yang berkunjung
4.	Strategi Pengembangan Pantai Tamarung Sebagai Obyek Wisata Pantai Di Kabupaten Jeneponto (Fajrin Mappa)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa potensi dan kendala pada kawasan pengembangan objek wisata pantai di Pantai Tamarung Kabupaten Jeneponto 2) Bagaimana strategi pengembangan pantai Tamarung sebagai obyek wisata pantai ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis Potensi dan Kendala 2) Analisis SWOT / IFAS dan EFAS 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Potensi alam yang dimiliki, tersedianya sarana fasilitas penunjang seperti resort, resto, dan gazebo. Akan tetapi fasilitas penunjang kepariwisataan belum mencukupi, seperti tempat parkir belum tersedia dan beberapa kolam/tambak yang tidak produktif menjadi kendala pembangunan kawasan. 2) Kawasan pantai diperuntukkan untuk aktivitas wisata dengan tidak mengabaikan kelestarian lingkungannya, kegiatan wisata atau atraksi wisata yang ditawarkan sebagai daya tarik objek wisata di Pantai Tamamrunang yakni bermain/olahraga, menikmati keindahan panorama alam (sunset), berjemur, wisata kuliner dan wisata budaya
5.	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng (Ian Irsandy)	Bagaimana strategi pengembangan obyek wisata air terjun bisappu di Kabupaten Bantaeng?	Analisis Deskriptif	<p>Adapun beberapa implementasi strategi terkait dengan strategi yang teridentifikasi yaitu strategi sebagai rencana adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengembangan yang dilakukan terfokus pada suatu titik agar kiranya pengembangan yang dilakukan akan terlihat hasilnya 2) Melibatkan semua elemen-elemen yang terkait dengan pengembangan yang akan dilakukan sehingga pengembangan tersebut dapat kita lakukan dengan membuah hasil yang diharapkan bersama.
6.	Strategi Pengembangan Pulau Libukang Sebagai Obyek Wisata	1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan	1) Analisis Chi-Square	Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo, yaitu :

	Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan (Utami Wulandari)	<p>pulau libukang sebagai obyek wisata di kota palopo?</p> <p>2) Bagaimana strategi pengembangan pulau libukang sebagai obyek wisata kota palopo ?</p>	<p>2) Analisis Skala Likert</p> <p>3) Analisis SWOT/ IFAS dan EFAS</p>	<p>a. Memaksimalkan ketersediaan kapal-kapal sebagai akses ke Pulau Libukang</p> <p>b. Memberikan edukasi masyarakat untuk menjaga kestabilan lingkungan yang terdapat pada obyek wisata Pulau Libukang agar pengunjung merasa nyaman berada pada obyek wisata Pulau Libukang</p> <p>c. Membangun dan melengkapi fasilitas yang tidak tersedia seperti fasilitas kesehatan,villa aula tempat kegiatan eventevent, restoran dan street food, pos jaga, gazebo, pusat perbelanjaan, wisata water park dan bak sampah guna menunjangi nilai daya saing terhadap obyek wisata lain dan menjadi kebutuhan wisatawan</p> <p>d. Membuat website khusus pariwisata Pulau Libukang dan bekerja sama dengan media promosi, periklanan, lokal, dan nasional untuk di ekpos dalam negeri</p> <p>e. Pengadaan aliran listrik di Pulau Libukang</p> <p>f. Memaksimalkan ketersediaan transportasi laut sebagai akses ke Pulau Libukang Pulau Libukang</p>
7.	Streategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang (Dian Satria)	Bagaimana strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal di Kabupaten Malang?	1) Analisis SWOT	<p>1) Pulau sembu wilayah yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang menarik bagi wisatawan domestic dan internasional yang ingin menikmati konsep ekowisata</p> <p>2) Pengembangan Ekowiata di wलयah pulau sembu hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi mayarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan pemerintah daerah di wilayah ini</p> <p>3) Pengembangan ekowisata di pulau sempu semaksima mungkin harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara optimal dalam setiap proses- proses didalamnya. Hal ini dilakukan guna memberikan ruang yang luas bagi masyarakat setempat untuk menikmati keuntungan secara ekonomi dari pengembangan ekowisata di wilayah ini</p> <p>4) Peningkatan Kerjasama perlu untuk diingatkan dengan institusi atau Lembaga terkait, seperti agen perjalanan dan unit aktivitas mahasiswa pecinta alam, guna melahirkan ide-ide</p>

				yang kreatif guna mengembangkan wilayah ekowisata. Selain itu keterlibatan mereka juga diharapkan untuk memperkuat konsep ekowisata di wilayah pulau sempu.
8.	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya (Sri Wahyuni, Bambang Sulardiono, Boedi Hendrarto)	Bagaimana strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo kecamatan Rungkut Surabaya?	1) Analisis SWOT	Konsep strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya yaitu mengembangkan kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove serta penguatan konsep ecotourism di kawasan ekowisata mangrove
9.	Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan (Lisdayati A. Lomba)	1) Apa saja faktor – faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan sebagai obyek wisata? 2) Bagaimana Upaya dalam mengembangkan Kawasan Mangrove di desa Tatakalai, Kabupaten Banggai Kepulauan ?	1) Analisis Deskriptif 2) Analisis SWOT	1) Hasil faktor – faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya kawasan mangrove di desa tersebut sebagai obyek wisata. 2) Hasil upaya dalam mengembangkan obyek wisata kawasan mangrove di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

F. Kerangka Fikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir (Sumber : Penulis 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Bersifat deskriptif yang dimaksudkan yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, factual, dan akurat (Natsir dalam Unga,2011). Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap obyek wisata berdasarkan kuisisioner yang diberikan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu dilakukannya proses penyusunan tugas akhir dengan judul Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, selama terhitung dari bulan 14 Februari 2022- Juni 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1

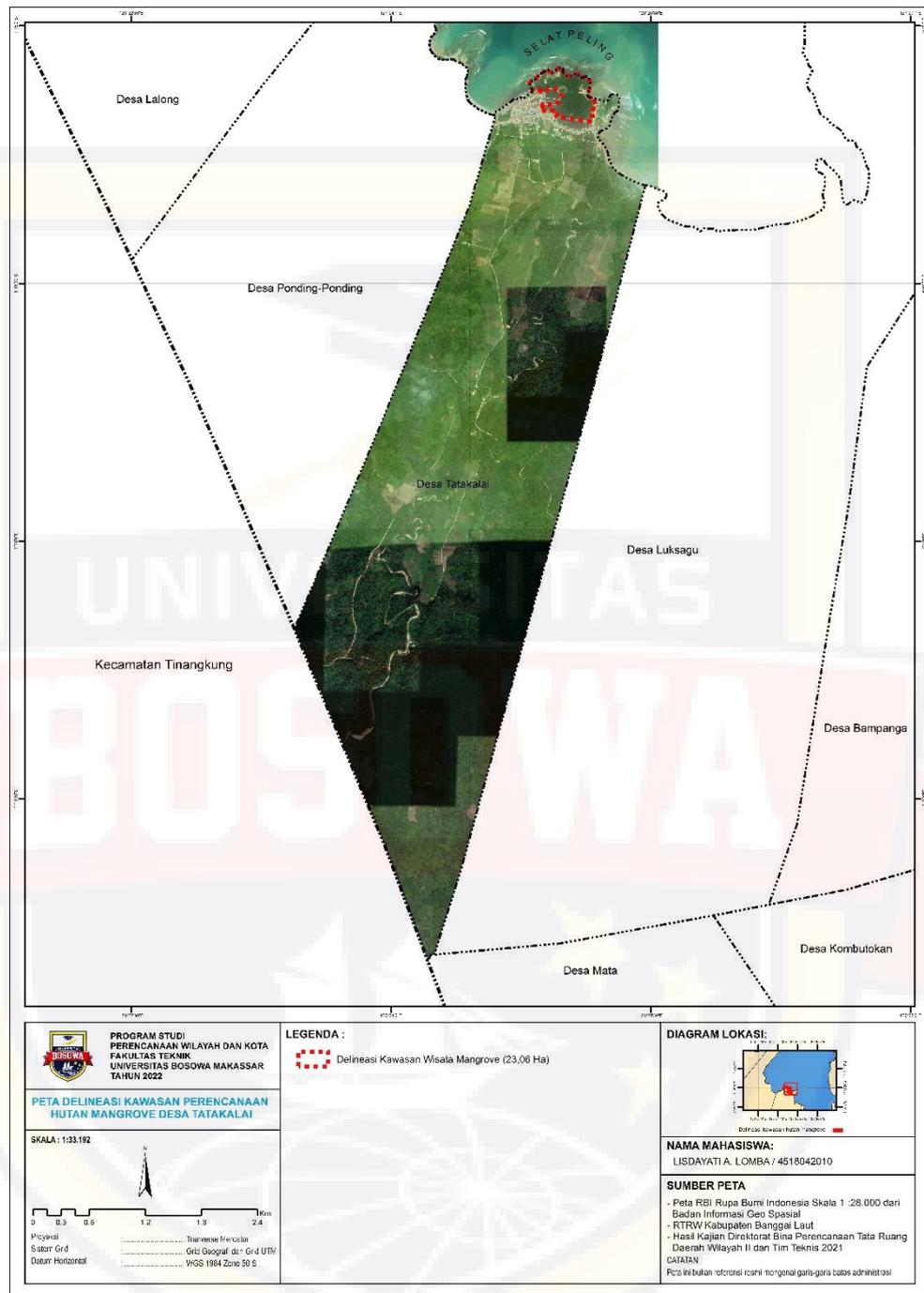
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Agenda	Waktu																		
		Februari			Maret				April				Mei				Juni			
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■	■																	
2	Penyusunan Bab I, II, dan III			■	■	■	■													
3	Survei Pengambilan Data							■	■	■	■									
4	Penyusunan Bab IV dan V											■	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Seminar Hasil																			■
6	Tutup																			

Sumber : Hasil Rangkuman Jadwal Penelitian 2022

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tatakalai terletak di Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Penelitian ini diambil karena Desa Tatakalai memiliki potensi wisata panorama alam yang indah (Kawasan Mangrove) serta dukungan lokasi yang sangat strategis untuk dikembangkan. Disajikan pada gambar 3.1. Delineasi lokasi penelitian



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian Kawasan Mangrove Desa Tatakalai

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. (Bugin : 40)

Populasi dalam penelitian adalah sebanyak 1.440 jiwa, yang merupakan jumlah penduduk yang berada di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

2. Sampel

Sampel merupakan Sebagian dari populasi yang bisa di jangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang di ambil sampelnya tersebut. (Nana Sudjana & Ibrahim, 2004 : 85). Dalam penelitian di tentukan berdasarkan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N (d^2) + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Penduduk

d = Derajad bebas/tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (0,1%)

Penentuan jumlah penduduk dengan berdasarkan pada data jumlah keseluruhan dari jiwa penduduk di lokasi penelitian 2022 dengan jumlah 1.440 jiwa, dengan demikian :

$$n = \frac{1.440}{1.440 (0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{1.440}{15,4}$$

$$n = 93,5$$

$$n = 94$$

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diteliti yaitu 94 sampel dari 1.440 populasi.

3. Teknik Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dalam artian siapa saja penduduk yang kebetulan ada saat peneliti berada di lokasi penelitian sehingga dapat digunakan sebagai sampel. Setiap penduduk yang dijumpai di lokasi penelitian langsung dianggap sebagai responden. (Sugiyono : 2016 : 124)

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Kualitatif

Data Kualitatif adalah sekelompok data yang menggambarkan informasi deskriptif, sumber data yaitu data primer yang di ambil survei lapangan, pengamatan langsung mengenai kondisi obyek wisata dan kuisisioner kepada penduduk.

2. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah sekelompok informasi kuantitatif yang dapat digunakan untuk menghitung matematis dan anaisis statistik yang sampel di kehidupan nyata, sumber data yaitu data sekunder yang diambil dari Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Banggai Kepulauan, Kantor Kecamatan Tinangkung Utara, serta Kantor Desa Tatakalai.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data Untuk Jenis Data Kualitatif dilakukan dengan :

a. Observasi Lapangan

Dengan melakukan kunjungan dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, meliputi: Daya Tarik Wisata, Akseibilitas, Amenitas, Fasilitas Umum, Kelembagaan (Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill 1998 dalam Sunaryo 2013 : 173)

b. Wawancara / *Interview*

Pegawai Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banggai Kepulauan terkait potensi obyek wisata di Kecamatan Tinangkung Utara, dilakukan wawancara kepada Bapak Kepala Desa terkait kondisi ekonomi, sosial, budaya masyarakat local serta melakukan wawancara terhadap pemandu objek wisata Kawasan Mangrove terkait jumlah kunjungan wisatawan, kondisi serta jumlah fasilitas di Kawasan Mangrove tersebut.

c. Kuisisioner

Hanya diberikan kepada wisatawan saja, untuk mengetahui karakteristik demografis serta karakteristik kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Mangrove.

2. Teknik Pengumpulan Data Untuk Jenis Data Kuantitatif dilakukan dengan :

a. Pendataan Instansional / Lembaga yang terkait

Data yang diperoleh dari Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banggai Kepulauan, Kantor Kecamatan Tinangkung Utara, Kantor Desa Tatakalai serta pemandu objek wisata Kawasan Mangrove.

b. Kepustakaan

Diperoleh dari berbagai macam literature, baik berupa buku cetak, Jurnal, Skripsi maupun penelitian terdahulu ulang sesuai dengan topik yang dibahas

c. Dokumentasi

Daya Tarik Obyek Wisata Kawasan Mangrove dan Kondisi Fasilitas dan Aksesibilitas wisata pada Obyek Wisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai.

F. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2002:2) “Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka yang menjadi fokus variabel dalam penelitian ini adalah amenities, aksesibilitas, fasilitas umum, kelembagaan, atraksi wisata dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Kawasan Mangrove di Kabupaten Banggai Kepulauan. Variabel penelitian merupakan ukuran sifat atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok atau satu set yang berbeda dengan yang lain.

Secara umum Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.2
Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	X ₁ = Obyek dan Daya Tarik	• Wisata Alam Kawasan Mangrove
2.	X ₂ = Aksesibilitas	• Transportasi
3.	X ₃ = Amenitas	• Tempat Makan/ Cafe / Restorant

		<ul style="list-style-type: none"> • Toilet Umum
4.	X ₄ = Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Telekomunikasi • Pos Jaga
5.	X ₅ = Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banggai Kepulauan
6.	Y = Pengembangan Obyek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> •

G. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama (1) yaitu pendapat masyarakat tentang penyebab tidak berkembangnya Ekowisata Kawasan Mangrove yang terdapat di Desa Tatakalai sebagai obyek wisata, digunakan analisis untuk mengidentifikasi karakteristik penduduk yaitu analisis Deskriptif kualitatif - kuantitatif.

Metode deskriptif deskriptif kualitatif – kuantitatif adalah metode penelitian kombinasi, yaitu pendekatan dalam penelitian ini yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. (Sugiyono : 2009:35)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik.

2. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua (2) yaitu upaya mengembangkan wisata Hutan Mangrove di Desa Tatakalai sebagai obyek wisata. Menyusun strategi pengembangan ini menggunakan metode analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam suatu proyek ataupun penelitian, baik yang sementara berlangsung maupun dalam perencanaan baru. Maka dari analisis SWOT akan muncul strategi-strategi sebagai upaya dalam mengembangkan suatu kawasan.

Cara membuat Personal SWOT Analisis :

- 1) Tentukan indikator-indikator kekuatan, caranya adalah dengan mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan sendiri. Semua indikator yang mendukung tujuan

kita merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya, indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan kita merupakan indikator kelemahan.

2) Tentukan indikator-indikator kelemahan yang kita miliki.

Tujuan kita menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja kita. Dengan mengidentifikasi kelemahan, kita dapat memperbaiki diri.

3) Tentukan indikator-indikator peluang

4) Menentukan indikator ancaman. Tentukan faktor-faktor apa saja yang dianggap dapat mengancam.

5) Membuat Strategi SO, WO, ST, dan WT

Setelah masing-masing indikator SWOT ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T, dan W dengan T. Cara ini dilakukan sesuai dengan tujuan kita melakukan analisis SWOT. Sebelum melakukan pilihan strategi, kita perlu mengetahui pengertian masing-masing kuadran dari hasil penggabungan, yaitu SO strategi, WO strategi, ST strategi, dan WT strategi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat [ada tabel Analisis Swot dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Analisis SWOT

Internal	Strength (S) (Kekuatan Internal)	Weaknesses (W) (Kelemahan Internal)
Eksternal		
Opportunities (O) (Peluang)	Strategi (SO) Ciptakan Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) (Ancaman)	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2002:31

Keterangan

1) Kekuatan (*Strengths*)

Yaitu aspek internal positif yang dapat dikontrol dan dapat diperkuat, yaitu :

- a) Potensi, Keunggulan, dan keuntungan suatu kawasan atau program
- b) Program-program keinginan upaya atau keberhasilan yang telah dilakukan

2) Kelemahan (*Weakness*)

Yaitu aspek internal negative yang dapat dikontrol dan dapat diperbaiki.

3) Peluang (*Opportunities*)

Yaitu kondisi eksternal positif yang tidak dapat dikontrol

dan dapat diambil keuntungannya, yaitu :

- a) Kesempatan baik yang sedang dihadapi
- b) Kecenderungan perkembangan yang mendesak/
penting saat ini
- c) Kebijakan-kebijakan baru

4) **Ancaman (*Threats*)**

Yaitu kondisi eksternal negative yang tidak dapat dikontrol dan mungkin dampak diperkecil dampaknya, yaitu :

- a) Hambatan yang dihadapi
- b) Persaingan
- c) Tuntutan perubahan karena kendala-kendala alam

Proses perumusan didasarkan pada kerangka tahap formulasi strategi yang terdiri dari :

- 1) tahap masukan (input) ;
- 2) tahap pencocokan ;
- 3) tahap keputusan ;

Adapun tahap formulasi strategi yang digunakan dalam pengembangan ini meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) dan analisis strategi SWOT.

Tahap Input:

1. Tahapan Internal dan Eksternal Kawasan

- a) Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Kawasan

Tahapan identifikasi faktor-faktor internal, yaitu

dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan yang ditemukan. Dalam penyajiannya, faktor yang bersifat positif (kekuatan) ditulis sebelum faktor yang bersifat negatif (kelemahan). Begitu pula dengan tahap identifikasi faktor eksternal kawasan

b) Pemberian Bobot Setiap Faktor

Penentuan bobot pada analisis internal dan eksternal kawasan dilakukan dengan cara studi literatur terkait dengan pengembangan objek wisata menggunakan metode *paired comparison*. Metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor penentu internal dan eksternal. Tanpa memperdulikan apakah faktor kunci kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman kawasan, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi kawasan diberi bobot tertinggi. Pembobotan tetap menggunakan skala 1 (sangat penting) hingga 0 (tidak penting), akan tetapi penentuan nilai skala untuk masing-masing situasi total berjumlah 1 dan tidak boleh melebihi dari jumlah tersebut. Dimana 0,01-0,10 merupakan Kurang Penting dan 0,11-0,20 merupakan Sangat Penting

c) Penentuan Rating

Penentuan peringkat dilakukan terhadap variabel – variabel dari hasil analisis kawasan, untuk mengukur pengaruh masing – masing variabel terhadap kondisi kawasan digunakan nilai peringkat dengan menggunakan rating 1 sampai dengan 4 terhadap

masing-masing faktor strategis. Untuk matrik IFAS dan EFAS, rating nilai peringkat yang digunakan, yaitu : 1 = tidak penting, 2 = kurang penting, 3 = penting, 4 = Sangat penting. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan) kebalikannya.

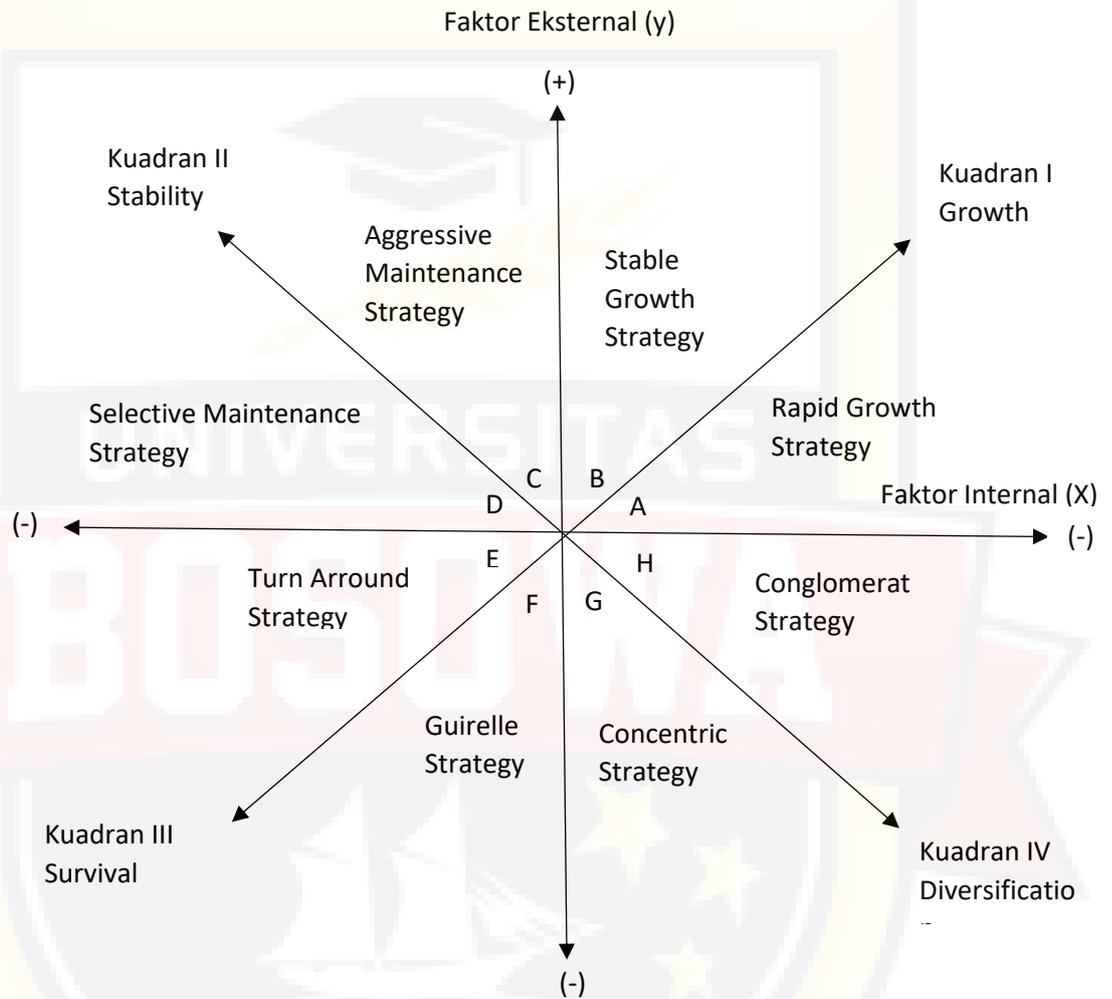
Koordinat X diperoleh melalui faktor internal dimana nilai kekuatan dikurangi dengan nilai kelemahan. Koordinat Y diperoleh berdasarkan faktor eksternal dimana nilai peluang dikurangi dengan nilai ancaman.

2. Analisis Strategi SWOT

a) Penentuan Skor

Skor IFAS di atas 2,0 menunjukkan Strengths (S) lebih besar dari Weaknesses (W), dan jika di bawah 2,0 menunjukkan sebaliknya. Skor EFAS di atas 2,0 menunjukkan Opportunity (O) lebih besar dari Threats (T), dan jika di bawah 2,0 menunjukkan sebaliknya. Jika $S > W$ dan $O > T$, pilih strategi SO, menggunakan kekuatan untuk merebut peluang, agresif, ekspansi, growth oriented strategy. Jika $S > W$ dan $O < T$, pilih strategi ST, menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, diversifikasi produk atau proses. Jika $S < W$ dan $O > T$, pilih strategi WO, memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan, selective strategy, stabilisasi. Jika $S < W$ dan $O < T$, pilih strategi WT, meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman,

strategi defensif, survival. Berdasarkan penilaian tersebut maka boleh diketahui koordinat sumbu X dan Y dan posisinya dalam bentuk kuadran SWOT.



Gambar 3.2 Kuadran SWOT

(Sumber : Freddy Rangkuti 2002)

Keterangan :

a) Kwadran I (Growth), yaitu kuadran pertumbuhan, terdiri atas 2 ruang :

- Ruang A dengan Rapid Growth Strategy, yaitu

strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.

- Ruang B dengan Stable Growth Strategy, yaitu strategi pertumbuhan stabil dan pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi eksisting.

b) Kwadran II, terdiri atas 2 ruang :

- Ruang C dengan Agresive Maintenance Strategy, yaitu pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor intern, sedangkan kesempatan dan ancaman merupakan faktor ekstern.
- Ruang D dengan Selective Maintenance Strategy, yaitu pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.

c) Kwadran III (survival), terdiri atas 2 ruang :

- Ruang E dengan Turn Around Strategy, yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek .
- Ruang F dengan Guirelle Strategy, yaitu strategi

gerilya, operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman

d) Kwadran IV (Difersification), yaitu kuadran pengembangan.

- Ruang G dengan Concentric Strategy, yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak.
- Ruang H dengan Conglomerate Strategy, yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.

H. Definisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari salah pengertian menafsirkan istilah – istilah yang akan digunakan dalam judul penelitian ini, maka batasan definisi operasionalnya sebagai berikut.

1. Pengembangan Ekowisata

Definisi pengembangan menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataa bahwa pembangunan kepariwisataan diperukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu

menghadapi tantangan perubahan kehidupan loka, nasional dan global.

Definisi pengembangan menurut UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah bahwa dalam menghadapi perkembangan keadaan, baik di dalam maupun luar negeri, serta tantangan persaingan global, dipandang perlu menyelenggarakan Otonomi Daerah dengan memberikan wewenang yang luas, nyata, dan bertanggung jawab daerah secara proposional, yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional, serta perimbangan keuangan pusat daerah, sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, dan keadilan, serta potensi dan Keanekaragaman Daerah, yang dilaksanakan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Definisi pengembangan menurut UU Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 42 yaitu dalam rangka meestarikan fungsi lingkungan hidup, pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengembangkan dan menerapkan instrument ekonomi lingkungan hidup.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah memberikan definisi bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

2. Kawasan Mangrove

Kawasan Mangrove atau hutan bakau ini merupakan hutan yang berada di lingkungan perairan payau. Hutan ini merupakan hutan yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan pasang surut air laut. Ekosistem hutan ini juga khas, ke khasan ekosistem hutan mangrove ini salah satunya karena adanya pelumpuran di wilayah hutan tersebut. Karena jenis tanah yang dimiliki oleh hutan ini cenderung berlumpur, maka bisa dibayangkan hanya sedikit jenis tumbuhan yang bisa hidup di daerah ini.

3. Desa

Definisi universal desa adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (rural). Sementara di Indonesia, istilah desa yaitu pembagian wilayah administratif dibawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Sebuah

desa merupakan kumpulan dari beberapa unit permukiman kecil yang disebut juga kampung/dusun/banjar/jorong.

4. Kecamatan

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2018 tentang Kecamatan, disebutkan bahwa kecamatan adalah sebuah perangkat daerah kabupaten/kota sekaligus penyelenggara pemerintahan umum. Kelurahan dalam PP Kecamatan disebutkan sebagai perangkat Kecamatan, kalurahan bukan lagi perangkat daerah, hal ini adalah amanat dari Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Pelimpahan sebagian kewenangan bupati/wali kota kepada camat dilaksanakan untuk mengefektifkan penyelenggaraan pemerintahan daerah di Kecamatan dan mengoptimalkan pelayanan publik di Kecamatan sebagai perangkat daerah yang berhadapan langsung dengan masyarakat.

5. Kabupaten

Disebut sebagai kabupaten karena dapat diketahui bahwa kabupaten merupakan daerah tingkat II yang berdiri atas kesatuan masyarakat yang memiliki hukum dan batas wilayah tertentu. Kesatuan masyarakat ini juga berhak, berwenang,

berkewajiban mengatur serta dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6. Provinsi

Provinsi adalah suatu satuan dari teritorial yang dijadikan sebagai nama dari sebuah wilayah administratif yang berada di bawah wilayah negara atau negara bagian. Dalam pembagian administratif, Indonesia terdiri atas provinsi, yang dikepalai oleh seorang gubernur. Setiap provinsi dibagi atas kabupaten dan kota. Untuk saat ini pun, Indonesia dibagi menjadi 34 Provinsi. Sebelum tahun 2000, Indonesia memiliki sejumlah 27 Provinsi sedangkan untuk saat ini telah bertambah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administrasi

Secara geografis, Kabupaten Banggai Kepulauan terletak antara 1° 06' 30" Lintang Selatan sampai dengan 1° 35' 58" Lintang Selatan dan 122° 37' 6,3" Bujur Timur sampai dengan 123° 40' 1,9" Bujur Timur di Jazirah Timur Laut Pulau Sulawesi dengan batas- batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banggai
- Sebelah timur berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banggai Laut
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Peling

Luas wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan mencapai 2.488,79 km² yang terdistribusi ke dua belas wilayah kecamatan, dengan kecamatan terluas merupakan Kecamatan Bulagi Selatan yaitu 319 km² atau 12,82% dari total keseluruhan luas wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan dan Kecamatan Totikum Selatan sebagai kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu 95,19 km² atau

3,82% dari total luas wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan. Lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Luas Wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan Dirinci Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Totikum	Sambiut	155,45	6,25
2	Totikum Selatan	Kalumbatan	95,19	3,82
3	Tinangkung	Salakan	312,60	12,56
4	Tinangkung Selatan	Mansamat A	187,89	7,55
5	Tinangkung Utara	Batulombu	136,65	5,49
6	Liang	Liang	176,19	7,08
7	Peling Tengah	Patukuki	140,00	5,63
8	Bulagi	Bulagi Satu	275,66	11,08
9	Bulagi Selatan	Lolantang	319,00	12,82
10	Bulagi Utara	Sambulangan	318,00	12,78
11	Buko	Tataba	184,84	7,43
12	Buko Selatan	Lumbi-Lumbia	187,32	7,53
Total			2.488,73	100,00

Sumber : Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka Tahun 2022

b. Kondisi Topografi dan Kemiringan

Kondisi topografi daerah Kabupaten Banggai Kepulauan pada umumnya memiliki permukaan lahan yang datar, bergunung, bergelombang dan berbukit-bukit, dengan ketinggian lahan antara 0 - 1.041 meter diatas permukaan laut (mdpl). Selanjutnya terkait dengan kemiringan lereng Kabupaten Banggai Kepulauan terbagi menjadi lima kelas lereng yaitu kelas lereng datar dengan kemiringan sebesar 0-8%, kelas lereng landai dengan kemiringan 8-15%, kelas lereng agak curam dengan kemiringan 15-25%, kelas lereng curam dengan kemiringan 25-40% dan kelas lereng sangat

curan dengan ketinggian >40%. Untuk lebih jelasnya terkait topografi dan kemiringan lereng dapat dilihat pada tabel 4.2 dan 4.3 berikut.

Tabel 4.2. Topografi Kabupaten Banggai Kepulauan

No	Ketinggian Lahan	Luas
1	0-100 mdpl	54626,512106
2	100-200 mdpl	48449,101644
3	200-300 mdpl	40398,131595
4	300-400 mdpl	27681,058288
5	400-500 mdpl	14869,783829
6	500-600 mdpl	10597,440748
7	600-700 mdpl	9976,072091
8	700-800 mdpl	11121,817484
9	800-900 mdpl	11848,815686
10	900-1.044 mdpl	6198,840541
Jumlah Total		235.767,574012

Sumber : Data DEMNAS Resolusi Spasial 0.27-arcsecond Dengan Datum Vertikal EGM2008 Yang Dirilis Oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) Pada Tahun 2018 dan Hasil Pengolahan ArcGis Tahun 2022

Tabel 4.3. Kemiringan Lereng Kabupaten Banggai Kepulauan

No	Kemiringan Lereng	Kelas Lereng	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	0-8 %	Datar	107,643.94	45.58
2	8-15 %	Landai	75,782.35	32.09
3	15-25 %	Agak Curam	43,165.48	18.28
4	25-40 %	Curam	9,278.94	3.93
5	>40 %	Sangat Curam	272.79	0.12
Jumlah Total			236,143.51	100.00

Sumber : Data DEMNAS Resolusi Spasial 0.27-arcsecond Dengan Datum Vertikal EGM2008 Yang Dirilis Oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) Pada Tahun 2018 dan Hasil Pengolahan ArcGis Tahun 2022

c. Kondisi Geologi

Formasi geologi sebagai pembentuk struktur batuan di wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan memiliki karakteristik yang kompleks. Hal ini dicirikan oleh adanya jenis satuan batuan yang bervariasi akibat pengaruh struktur

geologi. Beberapa jenis batuan yang dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan pada umumnya antara lain Aluvium, Batuan Metamorf, Formasi Bobong, Formasi Buya, Formasi Peleng, Formasi Salodik, Granit Banggai, Granit Permo-Trias, Komplek Mekongga dan Lamprofir tak bernama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Formasi Jenis Geologi Kabupaten Banggai Kepulauan

No	Formasi Geologi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Aluvium	9,029.00	3.74
2	Batuan Metamorf	7,013.76	2.90
3	Formasi Bobong	2,556.00	1.06
4	Formasi Buya	11,446.18	4.74
5	Formasi Peleng	99,503.42	41.18
6	Formasi Salodik	105,694.86	43.74
7	Granit Banggai	1,101.57	0.46
8	Granit Permo-Trias	1,882.08	0.78
9	Komplek Mekongga	3,256.11	1.35
10	Lamprofir Tak bernama	157.58	0.07
Jumlah Total		241,640.57	100.00

Sumber : Peta Geologi Bersistem Indonesia skala 1:250.000 Yang Diterbitkan Oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Indonesia Pada Tahun 1994 dan Hasil Pengolahan ArcGis Tahun 2022

d. Kondisi Hidrologi

Di Kabupaten Banggai mempunyai banyak sungai, danau dan mata air yang menyebar. Keberadaan air permukaan dan sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber air minum, tapi juga dimanfaatkan sebagai sumber bagi kegiatan budidaya pertanian sedangkan pemanfaatan air permukaan dan sungai untuk bidang perikanan belum

tercapai optimal. Wilayah yang daerahnya pulau membutuhkan air bersih diperoleh dengan memanfaatkan fluktuasi air tanah dangkal yang sangat dipengaruhi oleh air hujan. Air tanah tersimpan dalam akuifer berupa rekahan atau cela batuan padu dan didapatkan pada kedudukan yang dangkal. Sumber daya air di Kabupaten Banggai Kepulauan berupa air tanah seperti sumur gali yang berada di daerah pantai dan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 15 meter diatas permukaan laut, ketinggian muka air tanah dangkal berkisar 0,5 - 1,0 meter dari permukaan air tanah. Serta banyak mata air yang menyebar di berbagai kecamatan

Melihat kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sumberdaya air di Kabupaten Banggai Kepulauan masih berpotensi, oleh sebab itu perlu adanya perlindungan dan pelestarian pada sumber-sumber tersebut dengan menetapkan wilayah perlindungan sesuai dengan peraturan.

e. Kondisi Klimatologi

Indonesia hanya dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Hal tersebut juga berlaku di Kabupaten Banggai Kepulauan. Pada tahun 2021 suhu udara yang tercatat pada Stasiun Meteorologi

Syukuran Aminudin Amir di Luwuk berkisar antara 21,6°C sampai 34,4°C. Suhu udara maksimum terjadi di bulan Desember, yaitu sebesar 34,4°C. Sedangkan suhu udara minimum terjadi di bulan Mei, yaitu sebesar 21,6°C.

Rata-rata kelembaban udara relatif pada tasiun Meteorologi Syukuran Aminudin Amir pada Tahun 2021 berkisar antara 76,7 sampai 80,3. Data suhu maksimum, suhu minimum, rata-rata serta kelembaban relatif disajikan masing-masing. Pada tahun 2021 tekanan udara rata-rata pada tasiun Meteorologi Syukuran Aminudin Amir berkisar antara 1.006,1 mb sampai 1.009,0 mb. Tekanan udara maksimum terjadi di bulan Agustus. Sedangkan tekanan udara minimum terjadi di bulan Maret.

Rata-rata kecepatan angin pada Stasiun Meteorologi Bubung pada tahun 2021 berkisar antara 2 s/d 4 knot. Di tasiun Meteorologi Syukuran Aminudin Amir selama tahun 2021 berkisar antara 21,7 mm (Agustus) dan 159,7 mm (Januari). Sedangkan jumlah hujan selama tahun 2021 berkisar antara 6 hari (Oktober) dan 17 hari (April).

f. Tutupan Lahan

Secara garis besar tutupan lahan di Kabupaten Banggai Kepulauan terbagi menjadi beberapa jenis tutupan

lahan yang meliputi belukar, belukar rawa, hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder, hutan mangrove sekunder, permukiman, perkebunan, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering campur dan tanah terbuka. Dari keseluruhan tutupan lahan yang terdapat di Kabupaten Banggai Kepulauan, tutupan lahan hutan belukar merupakan tutupan lahan terbesar dengan luas 96,541.69 Ha atau 40,11% dari total keseluruhan luas wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan luas tutupan lahan yang terdapat di Kabupaten Banggai Kepulauan dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Tutupan Lahan Kabupaten Banggai Kepulauan

No	Tutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Belukar	96,541.69	40.11
2	Belukar Rawa	920.32	0.38
3	Hutan Lahan Kering Primer	703.24	0.29
4	Hutan Lahan Kering Sekunder	33,580.88	13.95
5	Hutan Mangrove Sekunder	2,254.73	0.94
6	Pemukiman	1,426.75	0.59
7	Perkebunan	1,179.57	0.49
8	Pertanian Lahan Kering	20,848.96	8.66
9	Pertanian Lahan Kering Campur	83,217.59	34.57
10	Tanah Terbuka	24.17	0.01
Jumlah Total		240,697.91	100.00

Sumber: Peta RBI Skala 1:50.000 Yang Diterbitkan Oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) Pada Tahun 2019 dan Hasil Pengolahan ArcGis Tahun 2022

2. Aspek Kependudukan

a. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan pada tahun 2020 adalah sebanyak 120.142 jiwa yang terdiri atas 60.957 jiwa laki-laki dan 59.185 jiwa perempuan. Keseluruhan penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan tersebut tersebar pada 12 wilayah kecamatan, dengan Kecamatan Tinangkung sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 17.194 jiwa dan Kecamatan Totikum Selatan sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terendah yaitu 8.499 jiwa. Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Totikum Selatan yaitu 89,28 Jiwa/Km² dan Kecamatan Bulagi Utara adalah Kecamatan yang kepadatan penduduknya paling rendah yaitu 30,31 Jiwa/Km². Untuk lebih jelasnya sebagaimana diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan Berdasarkan Kecamatan Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Totikum	155,45	10.568	67,98
2	Totikum Selatan	95,19	8.574	90,07
3	Tinangkung	312,60	17.699	56,62
4	Tinangkung Selatan	187,89	8.096	43,09
5	Tinangkung Utara	136,65	8.829	64,61

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
6	Liang	176,19	9.629	54,65
7	Peling Tengah	140,00	10.551	75,36
8	Bulagi	275,66	9.524	34,55
9	Bulagi Selatan	319,00	9.745	30,55
10	Bulagi Utara	318,00	9.748	30,65
11	Buko	184,84	9.965	53,91
12	Buko Selatan	187,32	8.756	46,74
Total		2.488,73	121.684	48,89

Sumber : Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka Tahun 2022

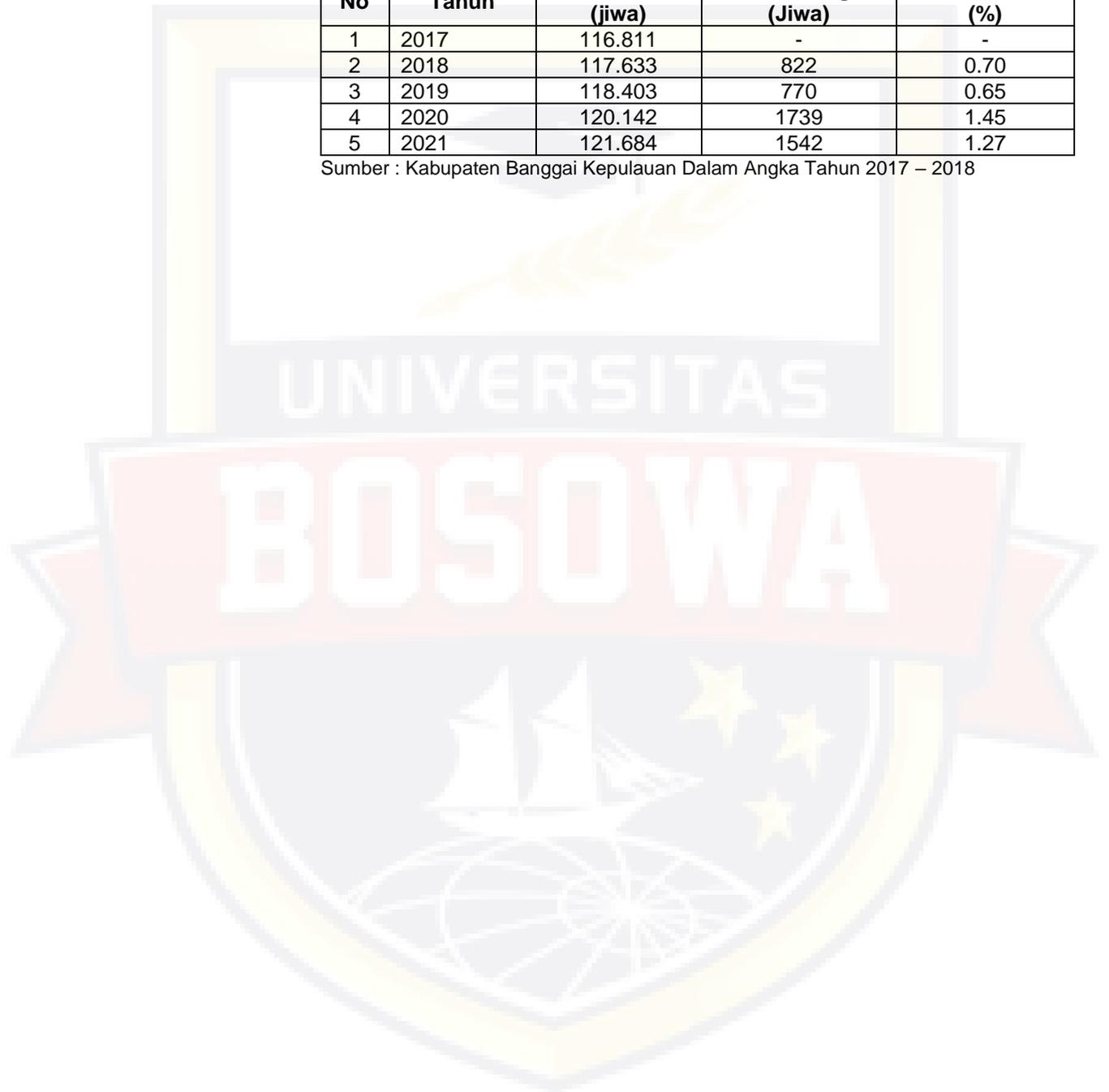
b. Perkembangan Jumlah Penduduk

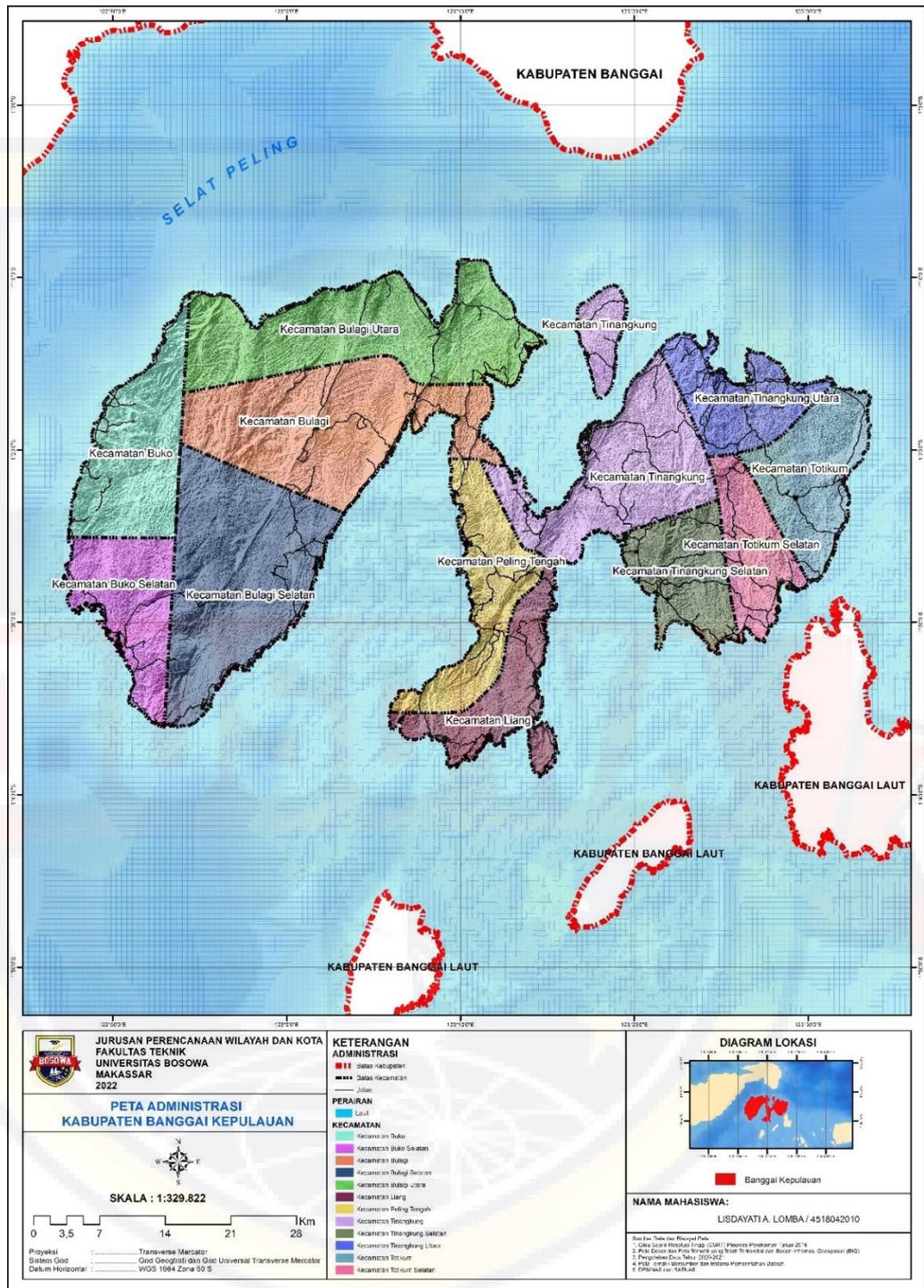
Perkembangan penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang terus meningkat. Hal ini dapat terlihat dari data pada tahun 2017, dimana jumlah penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan kurang lebih mencapai 116.811 jiwa dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 822, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 770 jiwa, pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 1.739 jiwa dan sampai pada pada tahun 2021 menagalami peningkatan sebesar 1.542 sehingga total keseluruhan penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sebesar 167.519 jiwa. Untuk lebih jelasnya sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.7. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten
Banggai Kepulauan Pada Tahun 2017 – 2021**

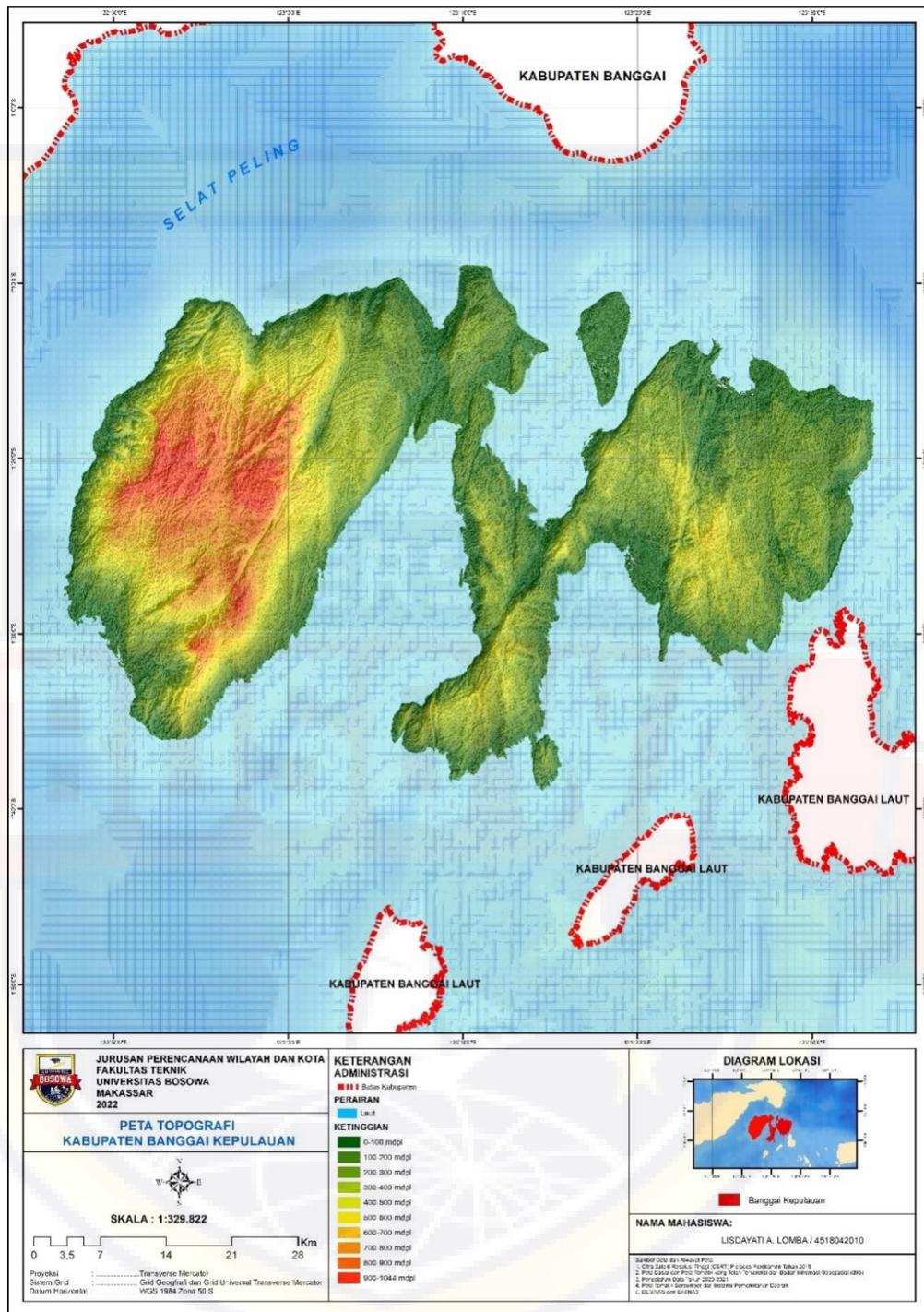
No	Tahun	Penduduk (jiwa)	Perkembangan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2017	116.811	-	-
2	2018	117.633	822	0.70
3	2019	118.403	770	0.65
4	2020	120.142	1739	1.45
5	2021	121.684	1542	1.27

Sumber : Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka Tahun 2017 – 2018

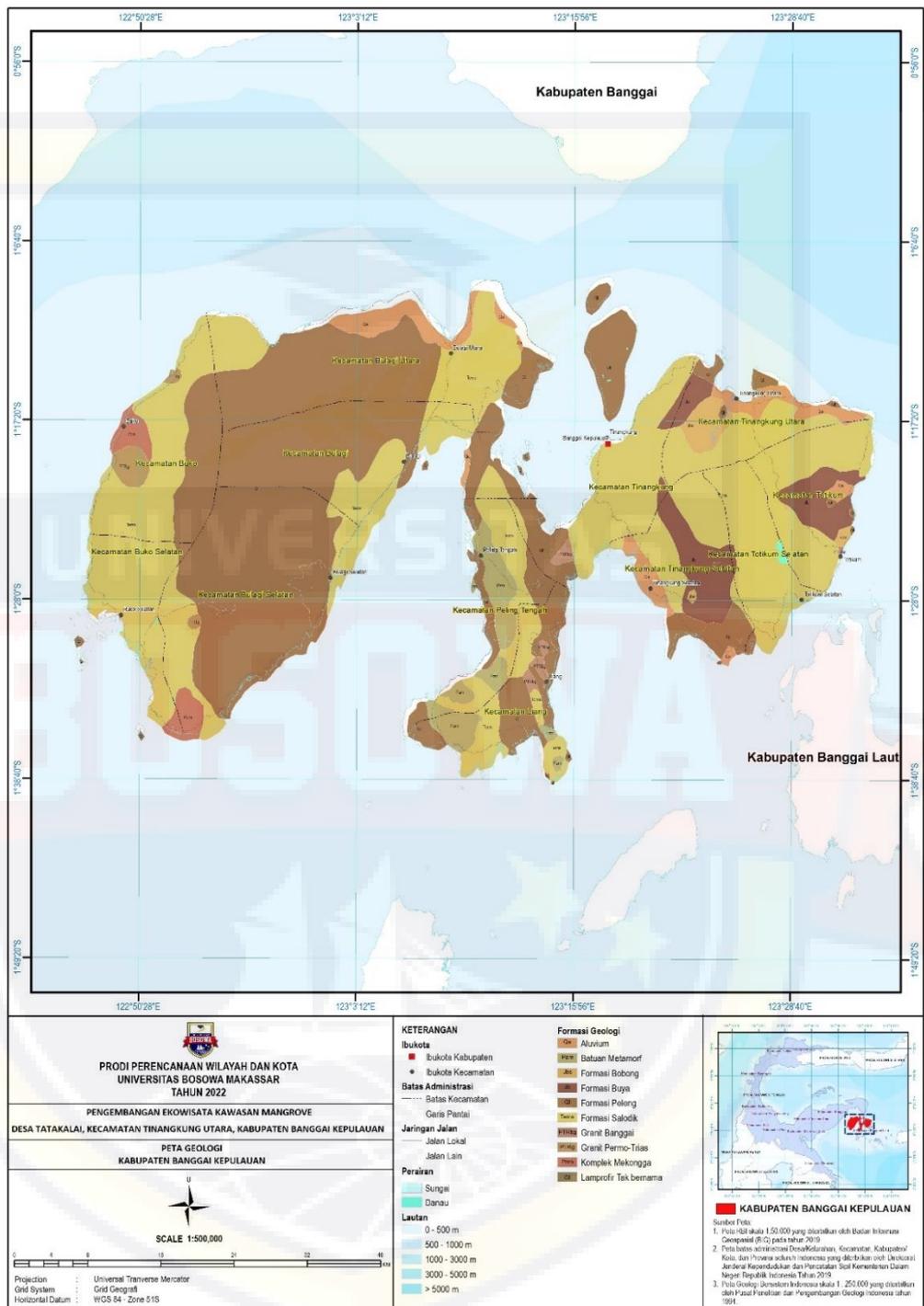




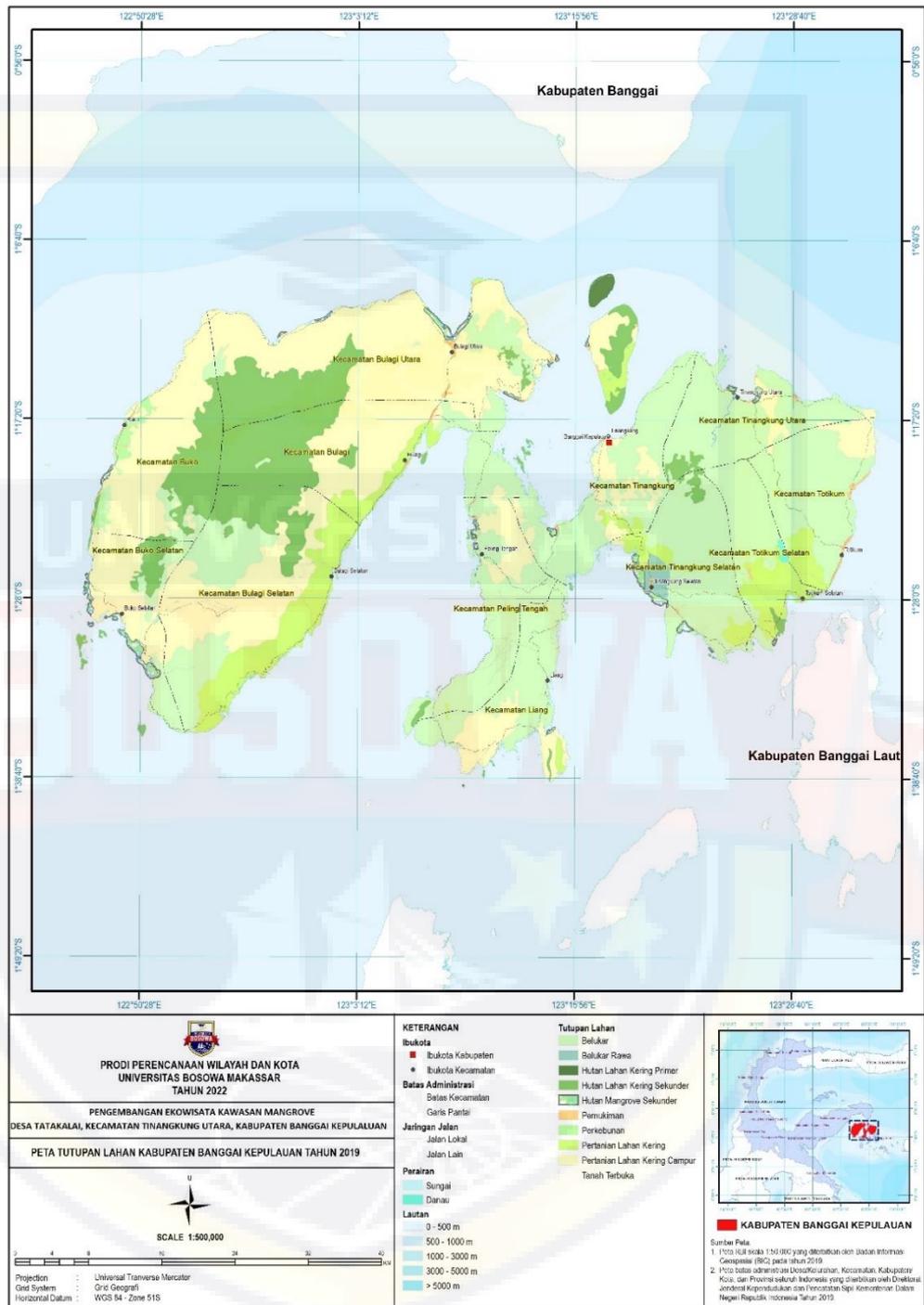
Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Banggai Kepulauan



Gambar Peta 4.2. Topografi Kabupaten Banggai Kepulauan



Gambar 4.4. Peta Geologi Kabupaten Banggai Kepulauan



Gambar 4.5. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Banggai Kepulauan

B. Gambaran Umum Kecamatan

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Tinangkung Utara terletak di bagian utara Pulau Peling yang ibukotanya berjarak \pm 25 km dari Ibukota Kabupaten Banggai Kepulauan. Kecamatan Tinangkung Utara memiliki batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Peling
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tinangkung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Totikum
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tinangkung

Kecamatan Tinangkung Utara memiliki letak geografis di pesisir/tepi laut. Hanya Desa Bampanga yang wilayahnya tidak di pesisir. Hal tersebut sesuai dengan kondisi wilayah yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan. Ibukota Kecamatan Tinangkung Utara terletak di Batulumbu, jarak antara ibu kota kecamatan dengan desa/ kelurahan yang lain bervariasi. Desa Palam merupakan desa/ kelurahan yang paling jauh dari ibukota kecamatan, yaitu berjarak 6 km. Sedangkan desa/ kelurahan yang paling

dekat dengan ibukota kecamatan adalah Luksagu, yaitu berjarak 0,5 km.

Kecamatan Tinangkung Utara memiliki 6 sungai yang melintasi beberapa desa/kelurahannya. Kecamatan Tinangkung Utara memiliki wilayah seluas 136,65 km² (Tabel 1.4). Desa Palam merupakan desa/kelurahan yang memiliki wilayah terluas, yaitu sekitar 43,65 km² . Sedangkan Ponding-Ponding merupakan desa/kelurahan yang memiliki luas terkecil, yaitu sekitar 14 km² .

Tabel 4.8 Luas Wilayah Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Tinangkung Utara

No	Desa/ Kelurahan	Luas (km ²)
1	Palam	43,65
2	Luksagu	21,00
3	Tatakalai	25,00
4	Ponding- Ponding	14,00
5	Lalong	16,00
6	Bampanga	17,00
Jumlah		136,65

Sumber : Kecamatan dalam angka Tinangkung Utara 2021

b. Kondisi Topografi

Kecamatan Tinangkung Utara memiliki luas Wilayah adalah 136,65 km² dan hanya sekitar 25 persen wilayahnya merupakan dataran sedangkan wilayah lainnya merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan dengan rata – rata ketinggian 0 – 300 m diatas permukaan laut(dpl) dan selebihnya merupakan wilayah perairan laut karena dari 6 (

enam) Desa di Wilayah Kecamatan Tinangkung Utara ada 5 (lima) Desa yang terletak di wilayah pesisir pantai dan 1(satu) Desa terletak di punggung bukit. dengan presentase perbandingan Luas wilayah menurut kewilayaan Desa adalah sebagai berikut ; Desa Lalong 12 %, Desa Poding – ponding 10 %, Desa Tatakalai 18 %, Desa Luksagu 15 %, Desa Palam 32 %, dan Desa Bangpanga 13 %..

Tabel 4.9
Presentase Bentuk Permukaan Tanah Desa dan ketinggian Desa Dari Permukasan Laut Menurut Desa

Nama Desa	Bentuk Permukaan Tanah Desa %			Ketinggian desa dari permukaan laut (M)
	Dataran	Pegunungan	Perbukitan	
Palam	20	30	50	0- 300
Luksagu	25	60	15	0- 300
Tatakalai	40	35	25	0- 300
Poding- Poding	40	30	30	0- 300
Lalong	40	40	20	0- 300
Bangpanga	-	30	70	100- 300
Rata- Rata	25	37,5	37,5	0- 300

Sumber : Kecamatan dalam angka Tinangkung Utara 2021

c. Kondisi Hidrologi

Pemerintah Daerah mengambil sumber mata air dari lokasi pegunungan yang dinamakan Paisu sinangkal yang sekarang merupakan sumber mata air untuk air bersih yang melayani ibu kota Kabupaten Banggai Kepulauan atau masyarakat kota Salakan dan kecamatan sekitarnya.

2. Aspek Kependudukan

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2021, jumlah penduduk di Kecamatan Tinangkung Utara telah mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya yaitu sebagaimana data statistic bahwa laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,29 % dari tahun sebelumnya. jumlah ini relative tinggi dikarenakan laju pertumbuhan penduduknya yang hanya 1 (satu) tingkat lebih rendah dibawah laju pertumbuhan penduduk di kecamatan induk yaitu Kecamatan Tinangkung dengan laju pertumbuhan Penduduk terbesar di Kabupaten Banggai Kepulauan . Jumlah Penduduk di Kecamatan Tinangkung Utara adalah : 8.454 Jiwa, dan Jumlah Kepala Keluarga sebanyak : 2.523 KK. oleh sebab itu Penduduk laki – laki lebih banyak bila di bandingkan dengan Jumlah penduduk Perempuan . berdasarkan perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayahnya, diperoleh kepadatan penduduk sebesar 199,18, hal ini dapat diartikan bahwa rata – rata banyaknya penduduk per (km²) di Kecamatan Tinangkung Utara sekitar 59 s/d 60 jiwa sesuai sumber data statistik Tahun 2021.

mayoritas penduduk di Kecamatan Tinangkung Utara beragama Islam 84, 89 %, selebihnya beragama Kristen

Khatolik 5,98 % dan Kristen Protestan 9,12 % yang sebagian besarnya berusaha di sector Pertanian, Perkebunan dan peternakan dll, sehingga sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tinangkung Utara masih tergolong penduduk yang kehidupannya masih dibawah garis kemiskinan, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang masih memperoleh Kompensasi dari Pemerintah berupa : Jamkesmas, Rastra, BLSM/PKH dan bantuan lainnya .

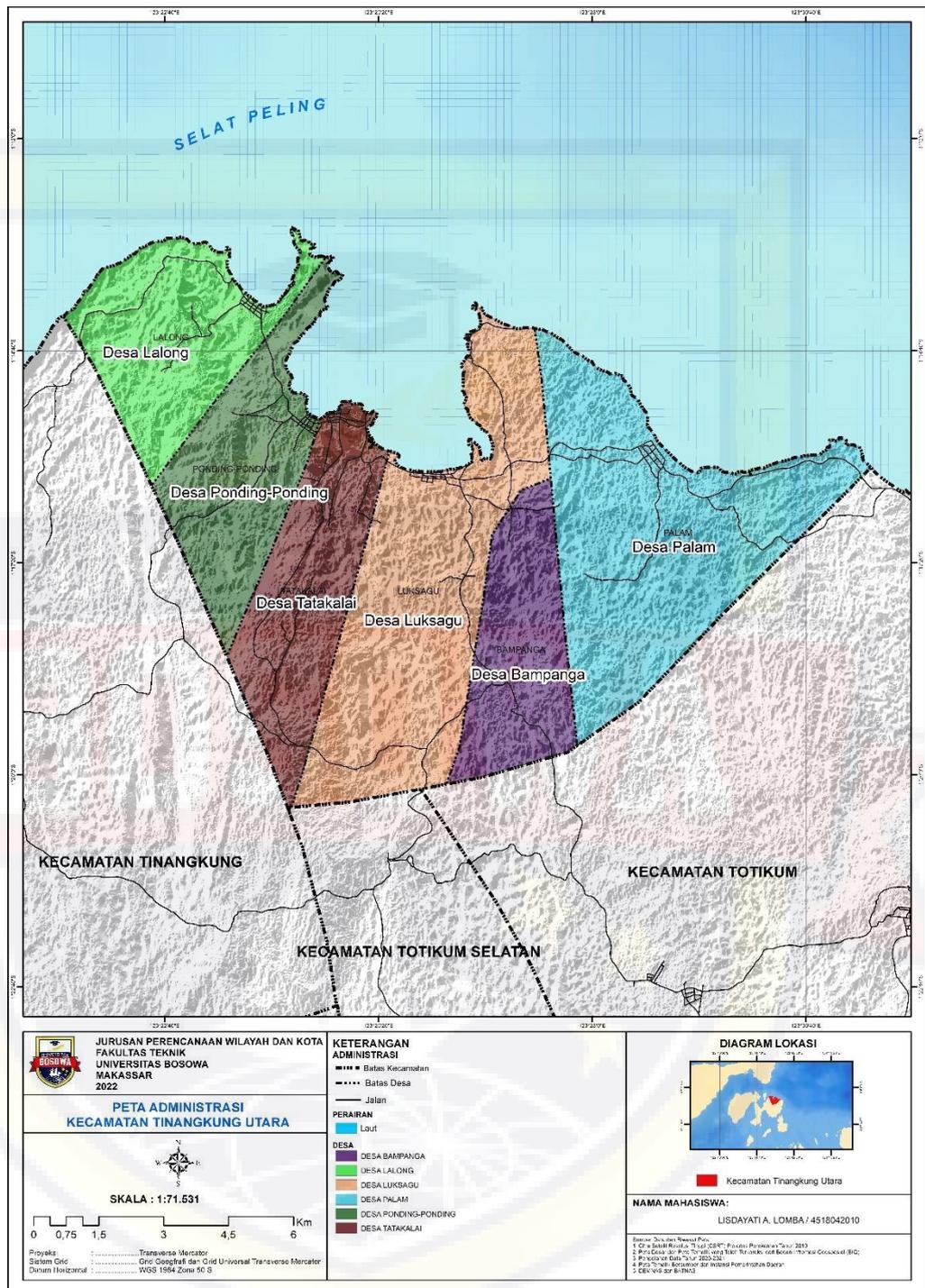
a. Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Tinangkung Utara

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Tinangkung Utara , pada tahun 2021 jumlah penduduk Kecamatan Tinangkung Utara adalah sebanyak 8.454 jiwa terdiri dari 6 desa, desa Luksagu sebagai desa yang paling terbanyak sedangkan desa yang paling sedikit yaitu desa Bampang. Berikut adalah data penduduk Kecamatan Tinangkung Utara berdasarkan desa.

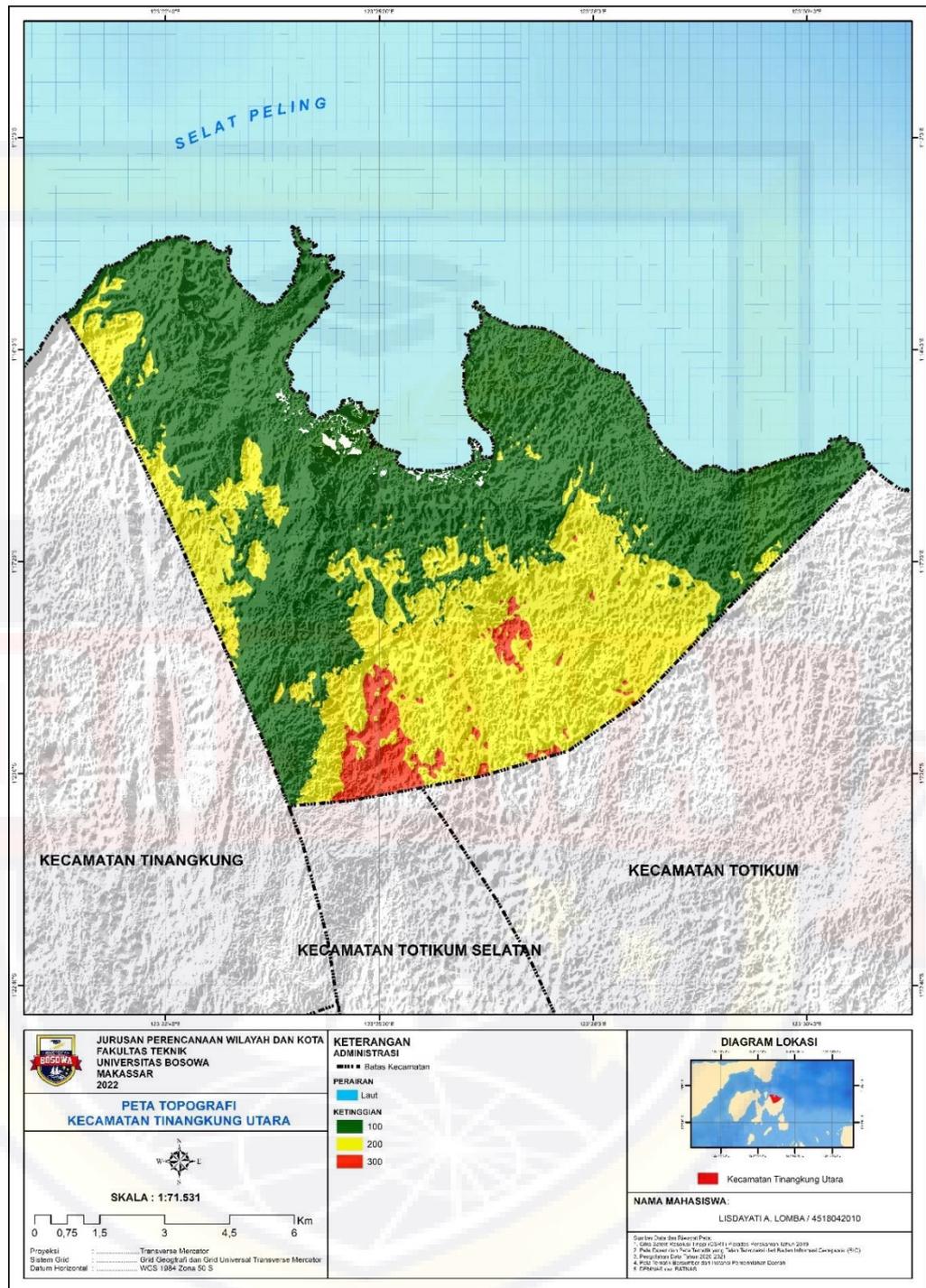
Tabel 4.10
Jumlah Penduduk Kecamatan Tinangkung Utara Menurut Desa

Nama Desa	Jumah Penduduk	Kepadatan
Palam	1.597	36,59
Luksagu	2.124	48,66
Tatakalai	1.440	38,49
Ponding- Ponding	1.714	39,17
Lalong	1.074	24,60
Bampang	505	11,57
Jumlah	8.454	199,18

Sumber : Kecamatan dalam angka Tinangkung Utara 2021



Gambar 4.6. Peta Administrasi Kecamatan Tinangkung Utara



Gambar 4.7. Peta Topografi Kecamatan Tinangkung Utara

C. Gambaran Umum Desa

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administrasi

Desa Tatakalai merupakan salah satu desa dari 6 desa yang berada di Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah. Dengan luas wilayah ± 25 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1440 pada tahun 2021. Desa Tatakalai mempunyai dua musim sama seperti daerah lainnya di Indonesia. Yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Desa Tatakalai memiliki potensi sebagai daerah pertanian dan perkebunan, sehingga sebagian besar penduduk Desa Tatakalai berprofesi sebagai petani. Batas wilayah Desa Tatakalai yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan laut Selat Peling
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Luksagu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Tinangkung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ponding Ponding

b. Kondisi Topografi

Desa Tatakalai memiliki luas 1046,50 Ha yang terdiri dari wilayah pantai dan pegunungan, kondisi pantai hingga

daratan tinggi depan topografi 0-300 m di atas permukaan laut (mdpl). Sedangkan kemiringan lahan rata- rata $0^{\circ} - 45^{\circ}$.

c. Kondisi Jenis Tanah

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan pengumpulan data di lapangan terhadap kondisi jenis tanah di Desa Tatakalai dapat diidentifikasi bahwa jenis tanah yang ada pada umumnya merupakan jenis tanah humus yang dapat ditemukan penyebarannya sepanjang pantai.

d. Kondisi Hidrologi

Desa Tatakalai berada di lokasi pegunungan yang dinamakan Paisu sinangkal yang sekarang merupakan sumber mata air untuk air bersih untuk Desa Tatakalai dan juga diambil oleh pemerintah daerah sebagai sumber air bersih untuk melayani ibu kota Kabupaten Banggai Kepulauan atau masyarakat kota Salakan.

e. Kondisi Klimatologi

Kondisi iklim wilayah Desa Tatakalai dan sekitarnya memiliki suhu $22 - 37^{\circ}$ dan kondisi Curah hujan $178,3 - 445,75$ MM adalah air hujan setinggi 1 mm yang jatuh (tertampung). Iklim di Desa Tatakalai pada umumnya sama dengan daerah lainnya di Indonesia yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

2. Aspek Kependudukan

Sebagian besar penduduk Desa Tatakalai adalah suku Banggai. suku ini merupakan pribumi asli di Kabupaten Banggai Kepulauan di provinsi Sulawesi Tengah. Suku ini terbagi menjadi dua kaum, yaitu suku Banggai Kepulauan yang berada di Kabupaten Banggai Kepulauan dan kaum Sea-Sea (Suku Banggai Pegunungan). Di Kabupaten Banggai terdapat tiga suku bangsa yaitu suku Banggai, suku Saluan dan suku Balantak. Suku Balantak dan suku Saluan merupakan suku pendatang dari luar wilayah Banggai. sedangkan suku Banggai sendiri dianggap sebagai suku pribumi asli wilayah Banggai.

a. Penduduk Menurut Dusun di Desa Tatakalai

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari kantor Desa Tatakalai , pada tahun 2021 jumlah penduduk Desa Tatakalai adalah sebanyak 1.440 jiwa terdiri dari 4 dusun, dusun satu sebagai dusun yang paling terbanyak sedangkan dusun yang paling sedikit yaitu dusun tiga. Berikut adalah data penduduk Desa Tatakalai berdasarkan dusun .

Tabel 4.11
Jumlah Penduduk Desa Tatakalai, Menurut Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah
1	Dusun Satu	452
2	Dusun Dua	394
3	Dusun Tiga	296
4	Dusun Empat	298
Total		1.440

Sumber : Kantor Desa Tatakalai 2021

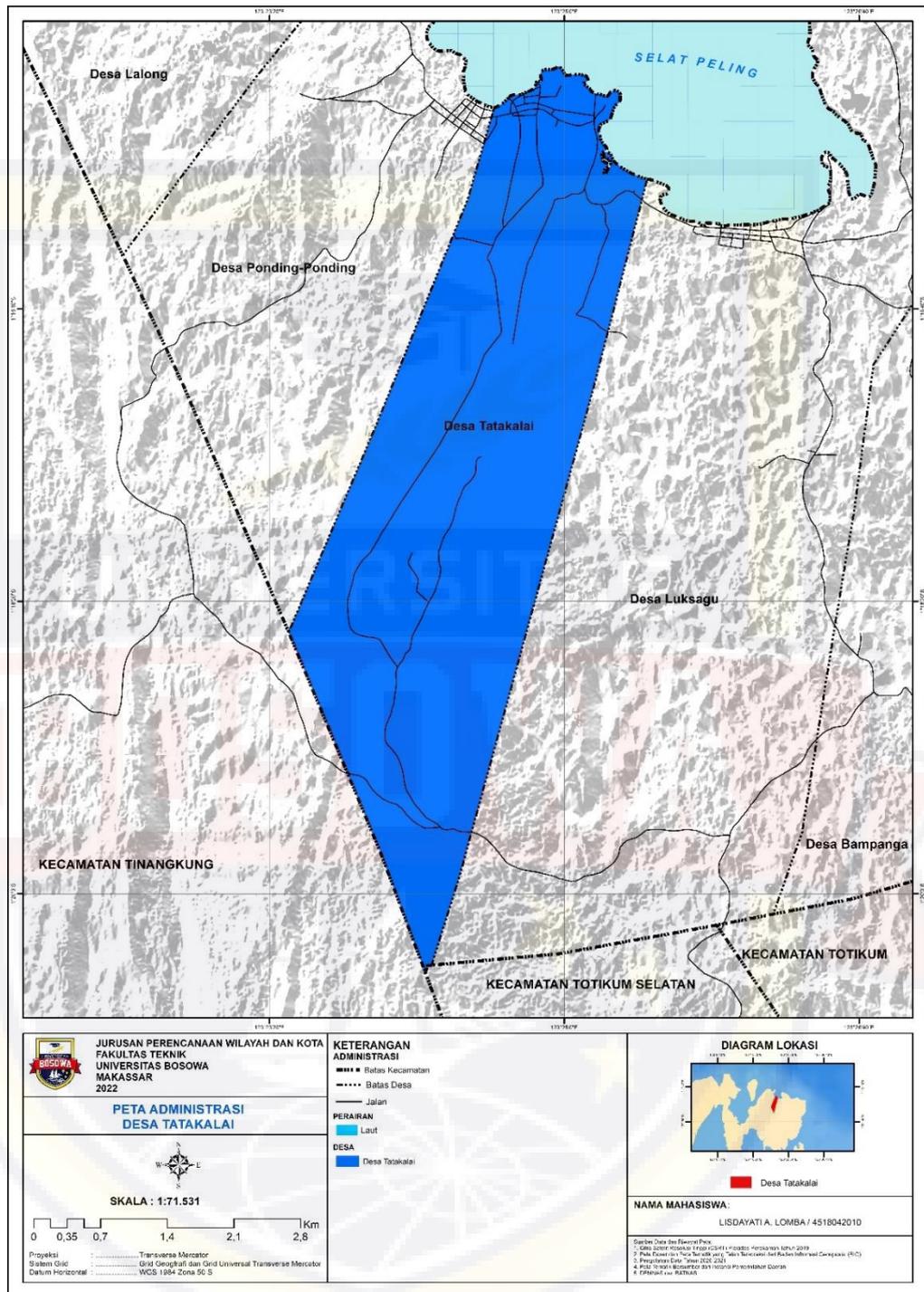
b. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data penduduk yang diperoleh dari kantor desa, di desa Tatakalai lebih dominan dengan penduduk laki- laki berjumlah 733 jiwa sedangkan jumlah perempuan berjumlah 707 jiwa yang terdiri dari 440 KK. Berikut adalah data penduduk Desa Tatakalai berdasarkan jenis kelamin.

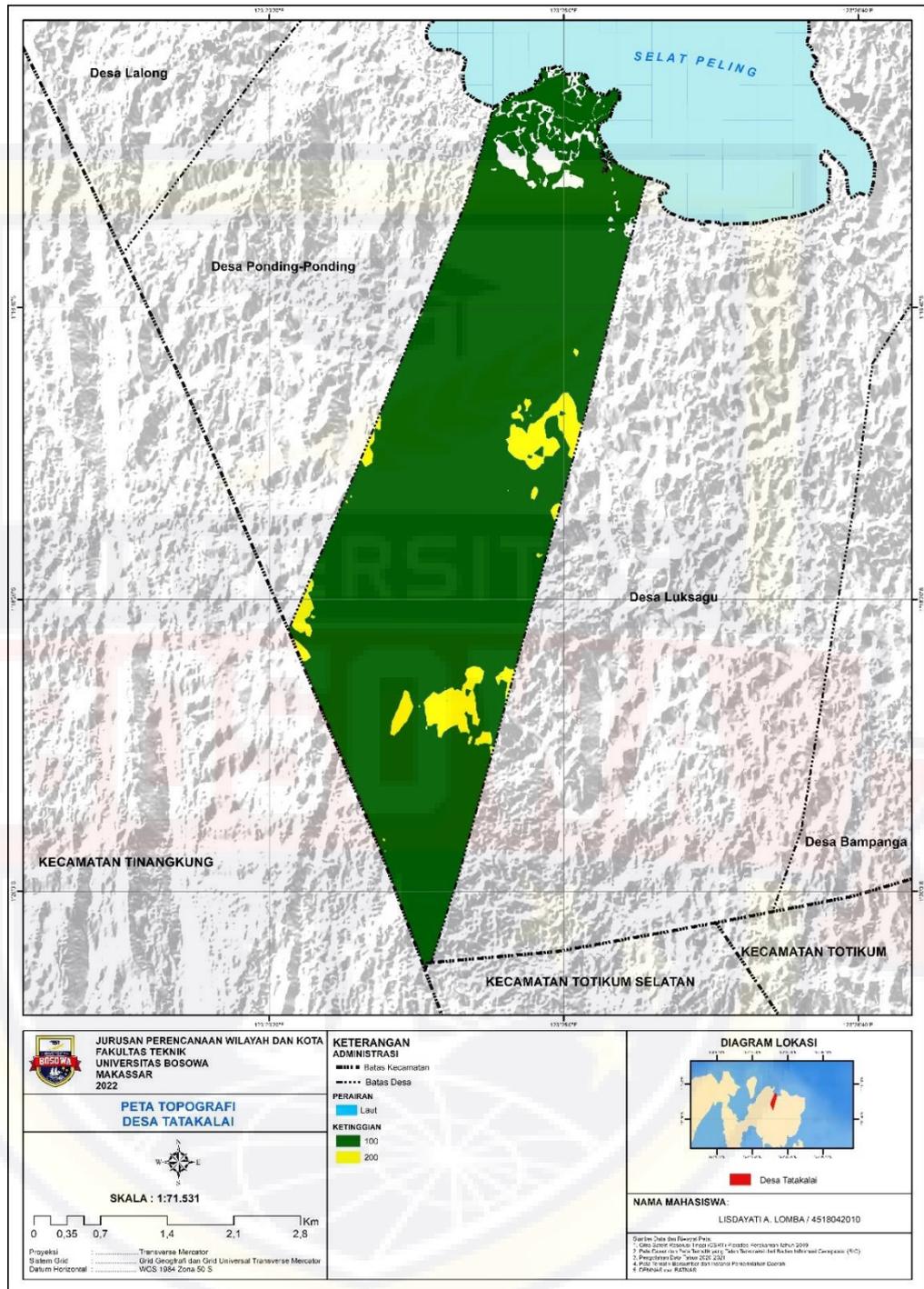
Tabel 4.12
Jumlah Penduduk Desa Tatakalai, Menurut Jenis Kelamin

No	Nama Dusun	Laki- Laki	Perempuan
1	Dusun Satu	231	221
2	Dusun Dua	193	201
3	Dusun Tiga	150	146
4	Dusun Empat	159	139
Total		733	707

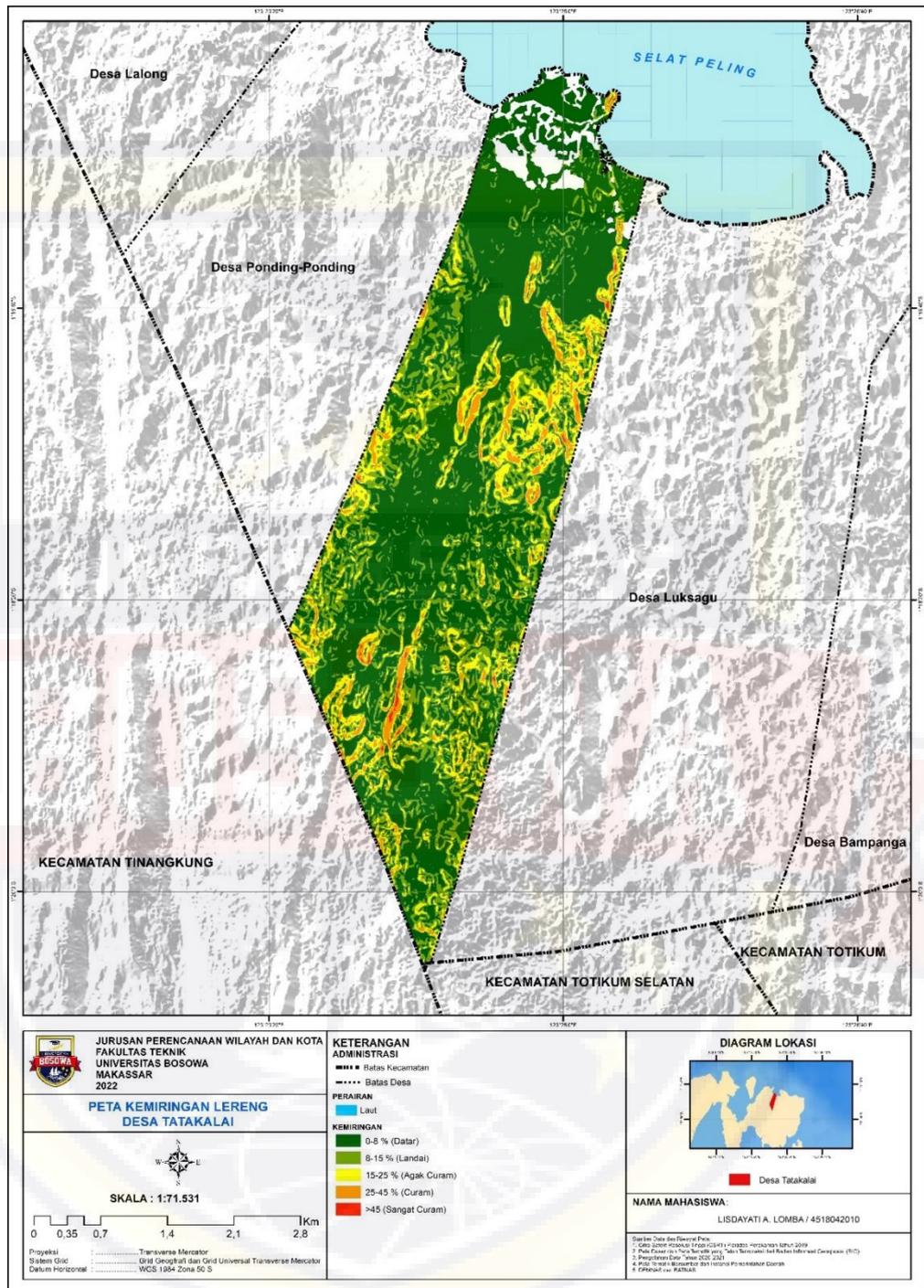
Sumber : Kantor Desa Tatakalai 2021



Gambar 4.8. Peta Administrasi Desa Tatakalai



Gambar 4.9. Peta Topografi Desa Tatakalai



Gambar 4.10. Peta Kemiringan Lereng Desa Tatakalai

D. Tinjauan Lokasi Penelitian

1. Profil Kawasan Mangrove

Kawasan mangrove Tatakalai merupakan pantai utara Desa Tatakalai Kabupaten Banggai Kepulauan secara geografis berlokasi di desa Tatakalai terletak di Jl.Lamonsing, sebelum tahun 2019 masih berupa jalur hijau kawasan hutan mangrove. Pada tahun 2019 mulai ada pembukaan hingga saat ini, untuk memasuki obyek wisata kawasan mangrove wisatawan membayar retribusi masuk sebesar Rp. 2.000 dan para wisatawan dapat menikmati indahnya pantai dan juga bisa melihat hutan mangrove, wisatawan akan bisa berkeliling dan berjalan menyusuri titian yang terbuat dari kayu yang telah disediakan oleh pemerintah desa dan terdapat juga rest area yang terbuat dari kayu untuk tempat beristirahat wisatawan yang telah berkeliling menyusuri kawasan mangrove.

2. Objek dan Daya Tarik (*Atractions*)

a. Wisata Alam

Di Desa Tatakalai ini memiliki panorama yang indah karena dari desa ini kita dapat melihat indahnya laut dari kejauhan selain itu kita juga dapat menikmati keindahan jejeran pohon mangrove, dengan adanya dermaga di pinggir pantai membuat sejuk untuk bersantai di pinggir pantai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini



Gambar 4. 12. Wisata Alam Kawasan Mangrove
(Sumber : Survey Lapangan Tahun 2022)

3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

a. Jalan

Untuk Indikator yang satu ini di Desa Tatakalai tersedia jalan yang bernama Jl. Lamonsing. Jalan inilah yang menjadi akomodasi menuju Kawasan Mangrove . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 13. Jalan Lamonsing Desa Tatakalai

(Sumber : Survei Lapangan Tahun 2022)

4. Amenitas (*Amenities*)

a. Tempat Makan

Tempat makan merupakan Fasilitas bagi pengunjung untuk menghilangkan rasa lapar, tempat makan diperlukan untuk agar pengunjung yang ingin makan dapat langsung ke tempat makan tersebut tanpa harus ribet membawa bekal dari rumah . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 14. Tempat Makan Kawasan Mangrove

(Sumber : Survei Lapangan Tahun 2022)

b. Toilet Umum

Fasilitas toilet yang telah tersedia di obyek wisata Kawasan Mangrove berjumlah 1 unit, yang disediakan untuk wisatawan yang berkunjung, pengelola obyek wisata Kawasan Mangrove terkait tarif penggunaan toilet tidak dikenalkan tarif. Untuk lebih jelasnya kondisi toilet di Kawasan Mangrove dapat dilihat pada gambar



Gambar 4. 15. Toilet Umum Kawasan Mangrove

(Sumber : Survei Lapangan Tahun 2022)

5. Fasilitas Umum (*Ancillary Services*)

a. Pos Jaga

Kawasan Mangrove memiliki pos jaga dimana pos penjagaan indikator ini dibutuhkan orang yang menjaga di pos penjagaan dimana berfungsi untuk melaksanakan penjagaan dengan maksud mengawasi masuk / keluar orang atau barang dan mengawasi keadaan atau hal-hal yang mencurigakan disekitar tempat tugasnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



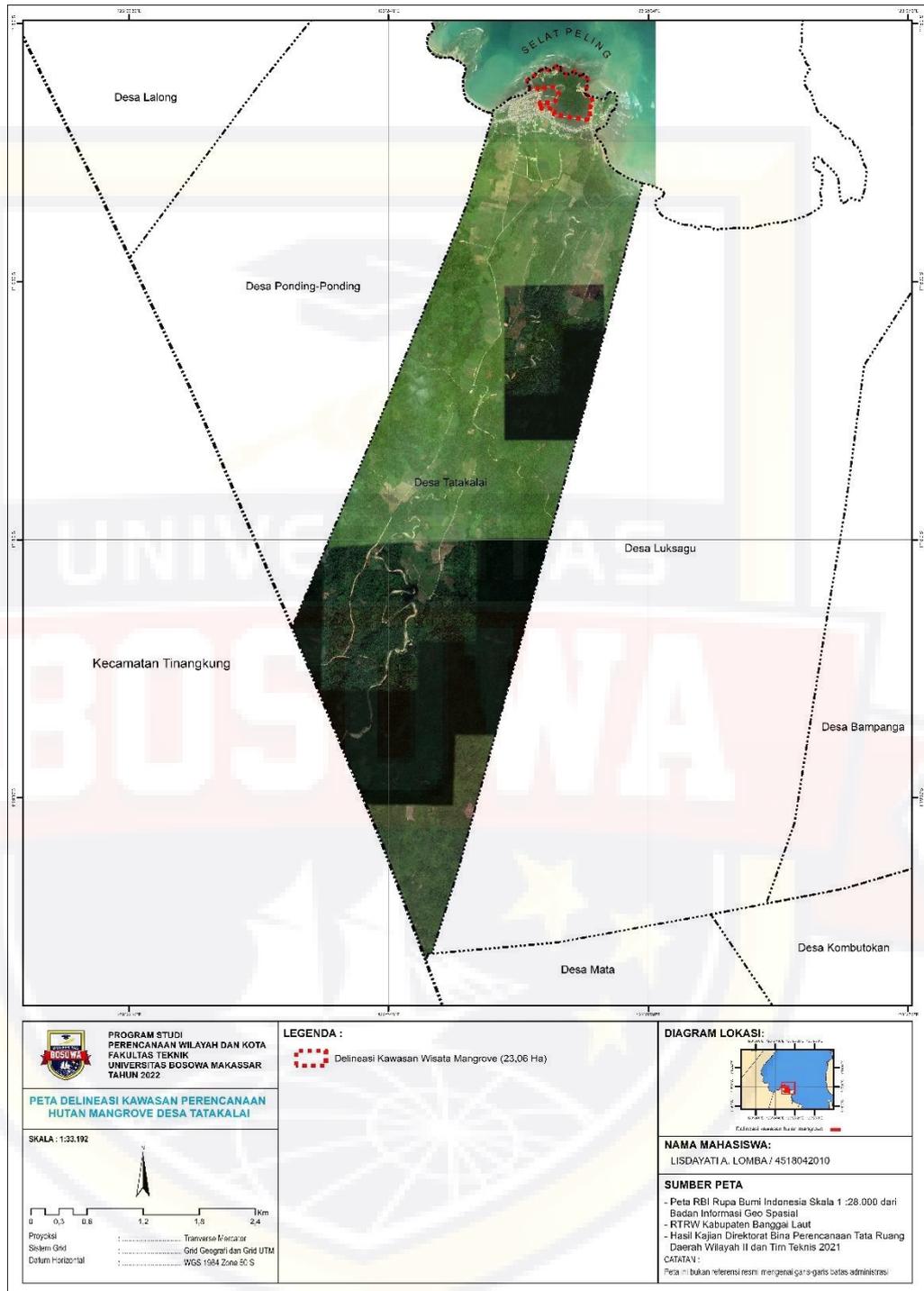
Gambar 4. 16. Pos Jaga Kawasan Mangrove

(Sumber : Survei Lapangan Tahun 2022)

6. Kelembagaan (*Institutions*)

a. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banggai Kepulauan

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan dan prioritas pengembangan bagi sejumlah daerah , terlebih daerah yang mempunyai potensi seperti Kabupaten Banggai Kepulauan dengan adanya daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah, dan kehidupan masyarakat.



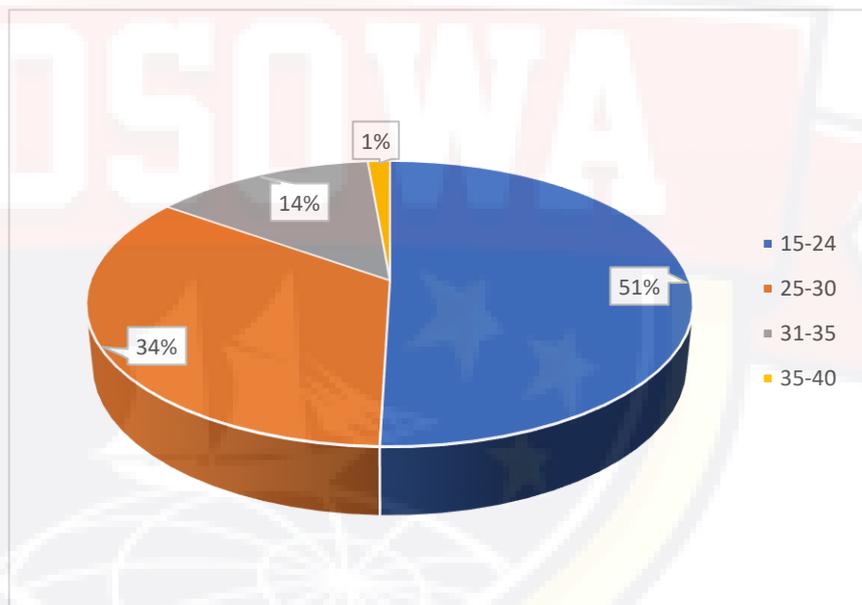
Gambar 4.17. Peta Lokasi Penelitian Kawasan Mangrove

E. Hasil Kuisisioner

1. Distribusi Responden

a. Umur

Tanggapan responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa dari 94 responden yang paling banyak berumur 15-24 tahun yang berjumlah 44 orang (51%) sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang berumur 36-40 dengan jumlah 8 orang (1%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik 4.18 di bawah ini.

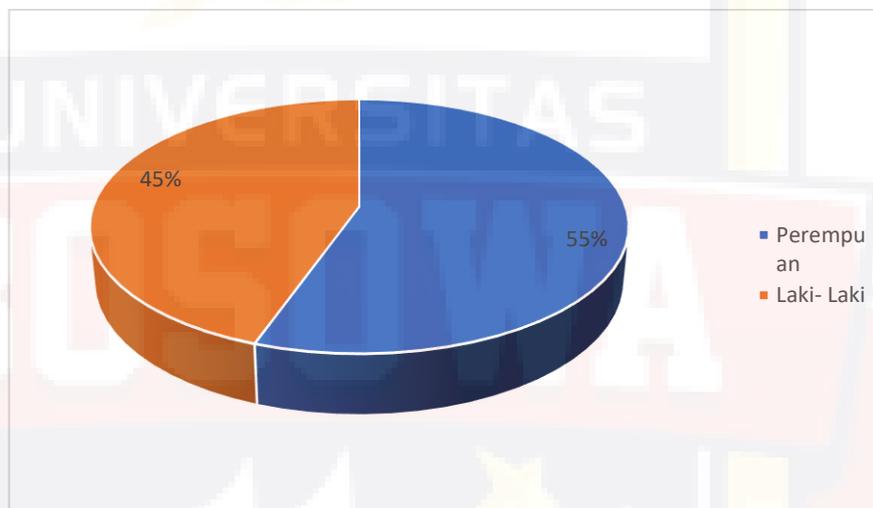


Gambar 4.18. Grafik
Presentase Tanggapan Responden Berdasarkan Umur

(Sumber : Hasil Survei Lapangan 2022)

b. Jenis Kelamin

Tanggapan responden berdasarkan Jenis Kelamin menunjukkan bahwa dari 94 responden, terlihat bahwa jumlah responden menurut jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan berjumlah 51 orang (55%) sedangkan yang paling sedikit laki-laki yaitu 43 orang (45%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4. di bawah ini.



**Gambar 4.19. Grafik
Tanggapan Responden Menurut Jenis Kelamin**

(Sumber : Survei Lapangan Tahun 2022)

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif untuk melihat kondisi di Kawasan Mangrove tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan April – Mei 2022, peneliti telah merangkum hasil kuisisioner

terhadap sampel yang berada di Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 Berikut ini.

Tabel 4.13
Jawaban Responden Terhadap Kuisisioner

No	Klasifikasi	Jawaban Responden		Variabel
		Baik	Tidak Baik	
1.	Kondisi	6	88	
2.	Pengembang	Berkembang 12	Tidak Berkembang 82	Y
3.	Obyek dan Daya Tarik Wisata	Tertarik 61	Kurang Tertarik 33	X1
4.	Aksesibilitas	Baik 28	Kurang Baik 66	X2
5.	Amenitas	Memadai 40	Kurang Memadai 54	X3
6.	Fasilitas Umum	Memadai 53	Kurang Memadai 41	X4
7.	Kelembagaan	Ada 63	Tidak Ada 31	X5

Sumber : Hasil Survei Lapangan Tahun 2022

3. Hasil Kuisisioner

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan April – Mei 2022, peneliti telah merangkum hasil kuisisioner terhadap sampel yang berada di Desa Tatakalai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 Di bawah ini.

Tabel 4.14.
Rekapitulasi Kuisisioner Penelitian Tahun 2022

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
1.	Bagaimana kondisi Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai ?	a. Baik b. Tidak Baik	6 88	94	
2.	Bagaimana Pengembangan Ekowisata yang ada di Kawasan Mangrove ?	a. Berkembang b. Tidak Berkembang	12 82	94	Y
3.	Apakah anda tertarik dengan wisata alam Kawasan Mangrove ini ?	a. Tertarik b. Kurang Tertarik	61 33	94	X1

4.	Bagaimana menurut anda mengenai akses menuju ke Kawasan Mangrove ini ?	a. Baik	28	94	X2
		b. Kurang Baik	66		
5.	Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan fasilitas penunjang di Kawasan Mangrove ini ?	a. Memadai	40	94	X3
		b. Kurang Memadai	54		
6.	Bagaimana menurut anda mengenai fasilitas umum di Kawasan Mangrove ini apakah sudah memadai ?	a. Memadai	53	94	X4
		b. Kurang Memadai	41		
7.	Apakah sudah ada peran dari pemerintah atau informasi dan promosi mengenai Kawasan Mangrove ini ?	a. Ada	63	94	X5
		b. Tidak Ada	31		

Sumber : Hasil Survei Kuisisioner dengan Wisatawan Obyek Wisata di Desa

Tatakalai Tahun 2022

F. Pembahasan Analisis

1 Analisis Pendapat Masyarakat Tentang Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Mangrove Sebagai Objek Wisata

a) Kondisi Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai

Kawasan hutan mangrove di Desa Tatakalai merupakan objek wisata baru dan satu-satunya di desa itu, resmi dibuka pada tahun 2019 dengan luas kurang lebih 20 ha. Jenis tanah di hutan mangrove Desa Tatakalai yaitu grumusol, berpasir dan lumpur. Kawasan ini memiliki sentra persemaian bibit mangrove yang sudah dikenal oleh masyarakat di Desa Tatakalai.

Abd Muis Ladani selaku mantan kepala desa Tatakalai mengatakan, gagasan membuat kawasan hutan mangrove yang ada di desa itu sebagai lokasi wisata merupakan hasil rembukan bersama masyarakat. Bahkan

sejak jauh hari warga bersama aparat pemerintah desa telah menyiapkan dengan menjaga dan melestarikan hutan mangrove yang berbatasan langsung dengan sejumlah rumah penduduk itu. Dahulunya puluhan bahkan ratusan pohon bakau yang ditebangi namun belakangan warga sadar bahwa ada kekayaan yang mesti dijaga untuk generasi mendatang. Dulu pohon bakau hampir habis sehingga warga mulai kesulitan mencari sejumlah kerang, kepiting, dan ikan. Bahkan dimusim tertentu rumah warga terancam abrasi dan terpaan gelombang, hal itu kemudian menyadarkan masyarakat ada yang mesti di rubah yakni tetap menjaga hutan mangrove mereka tetap lestari. Hasilnya selain bisa dijadikan objek wisata, dilokasi ini ekosistemnya jadi semakin baik sehingga penghasilan warga bertambah.

Guna mempercantik lokasi wisata hutan mangrove, pemerintah Desa Tatakalai membuatkan sejumlah titian berupa jembatan yang ditempatkan ke dalam area pepohonan bakau. Bahkan rencananya titian selebar 1 meter itu bakal menjangkau hampir seluruh kawasan hutan mangrove itu sehingga pengunjung bisa puas menikmati keindahan hutan mangrove di tempat itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kondisi Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai sangat menyedihkan terutama akses jalan menuju Kawasan Mangrove masih belum maksimal bahkan saat air pasang

sebentar saja jalanan akan mudah tergenang oleh air laut dan kendaraan akan susah masuk ke Kawasan Mangrove tersebut. Akses jalan inilah yang perlu mendapatkan perhatian supaya pengunjung lokal maupun luar daerah mudah menikmati salah satu tempat wisata di Desa Tatakalai ini. Selain itu berdasarkan kondisi fisiknya, Kawasan Mangrove yang berada di Desa Tatakalai ini masih belum dikelola dengan optimal untuk menunjang kegiatan ekowisata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana pelengkap atau pendukung dari kegiatan ekowisata tersebut yang masih belum optimal, misalnya dilihat dari kondisi di lapangan masih banyak masalah seperti toilet umum yang tidak digunakan karena tidak masuk saluran air ke wilayah Kawasan Mangrove tersebut, serta titian jembatan mangrove dan rest area untuk wisatawan yang sudah mulai rusak akibat tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuisioner kepada masyarakat, di Desa Tatakalai memiliki Kawasan Mangrove yang belum di manfaatkan secara optimal, kondisi kawasan mangrove kurang diperhatikan baik dalam pemanfaatan maupun pengelolaan kawasan. Dengan melihat kondisi Kawasan Mangrove yang berada di pesisir Desa Tatakalai harusnya pemerintah cepat mengambil tindakan karena kondisi kawasan sudah sangat tidak baik (93,61 %) dari

persepsi responden terhadap kondisi Kawasan Mangrove yang lebih mengetahui tingkat perkembangan dari tahun ke tahun.

Selain kondisi Kawasan Mangrove yang kurang baik ditambah lagi oleh sistem pengembangan Kawasan Mangrove yang juga tidak baik, persepsi responden terhadap sistem pengembangan kawasan mangrove di pesisir Desa Tatakalai sebesar 87,24 % menyatakan tidak berkembang. Oleh karena itu, memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki Kawasan Mangrove di wisata Desa Tatakalai sebagaimana digambarkan di atas maka dilakukan analisis mengenai Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove.

b) Persepsi Responden Terhadap Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove ini Tidak Berkembang

Persepsi masyarakat dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kawasan mangrove di Desa Tatakalai tidak berkembang. Persepsi ini diukur dengan beberapa parameter yaitu pandangan masyarakat mengenai faktor yang menyebabkan kawasan mangrove tidak berkembang seperti obyek dan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, dan kelembagaan.

1. Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove tidak berkembang Terhadap Obyek dan Daya Tarik

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat yang bertepatan ada di kawasan mangrove tersebut, didapatkan hasil sebanyak 65 % responden menyatakan tertarik pada wisata alam kawasan mangrove ini, sedangkan responden yang menyatakan tidak tertarik sebanyak 35 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove tidak berkembang Terhadap Obyek dan Daya Tarik

No	Jenis Persepsi	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Tertarik	61	65
2.	Kurang Tertarik	33	35
Jumlah		94	100

Sumber : Hasil Perhitungan dan Pengolahan Data Kuisisioner Tahun 2022

2. Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove Tidak berkembang Terhadap Aksesibilitas

Mayoritas masyarakat yang bertepatan ada di kawasan mangrove tersebut mengatakan akses menuju ke kawasan mangrove ini kurang baik, berdasarkan hasil wawancara dan pembagian kuisisioner yang berjumlah 94 responden, 66 responden menyatakan kurang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16 Persepsi Responden tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove Tidak berkembang Terhadap Aksesibilitas

No	Jenis Persepsi	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Baik	28	30
2.	Kurang Baik	66	70
Jumlah		94	100

Sumber : Hasil Perhitungan dan Pengolahan Data Kuisisioner Tahun 2022

3. Persepsi Responden Tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove tidak Berkembang Terhadap Amenitas

Mayoritas masyarakat yang bertepatan ada di kawasan mangrove tersebut mengatakan ketersediaan fasilitas penunjang di kawasan mangrove ini kurang memadai, berdasarkan hasil wawancara dan pembagian kuisisioner yang berjumlah 94 responden, 54 responden menyatakan kurang memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.17 Persepsi Responden Tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove tidak Berkembang Terhadap Amenitas

No	Jenis Persepsi	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Memadai	40	43
2.	Kurang Memadai	54	57
Jumlah		94	100

Sumber : Hasil Perhitungan dan Pengolahan Data Kuisisioner Tahun 2022

4. Persepsi Responden Tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove tidak Berkembang Terhadap Fasilitas Umum

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat yang bertepatan ada di kawasan mangrove tersebut, didapatkan hasil sebanyak 53 responden menyatakan memadai pada fasilitas umum kawasan mangrove ini, sedangkan responden yang menyatakan kurang memadai sebanyak 41. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

4.18 Persepsi Responden Tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove tidak Berkembang Terhadap Fasilitas Umum

No	Jenis Persepsi	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Memadai	53	56
2.	Kurang Memadai	41	44
Jumlah		94	100

Sumber : Hasil Perhitungan dan Pengolahan Data Kuisisioner Tahun 2022

5. Persepsi Responden Tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove tidak Berkembang Terhadap Kelembagaan

Mayoritas masyarakat yang bertepatan ada di kawasan mangrove tersebut mengatakan kelembagaan di kawasan mangrove ini ada, berdasarkan hasil wawancara dan pembagian kuisisioner yang berjumlah 94

responden, 31 responden menyatakan tidak ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

4.19 Persepsi Responden Tentang Faktor yang Menyebabkan Kawasan Mangrove tidak Berkembang Terhadap Kelembagaan

No	Jenis Persepsi	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Ada	63	67
2.	Tidak Ada	31	33
Jumlah		94	100

Sumber : Hasil Perhitungan dan Pengolahan Data Kuisisioner Tahun 2022

Dari persepsi responden diatas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Kawasan Mangrove tidak berkembang sebagai obyek wisata dominan terhadap aksesibilitas jalan menuju kawasan mangrove serta amenitas atau fasilitas penunjang yang ada di kawasan mangrove tersebut. Maka dari itu perlu adanya upaya pengembangan Kawasan Mangrove ini sebagai obyek wisata andalan di Desa Tatakalai.

2 Analisis Pengembangan Kawasan Mangrove Sebagai Ekowisata di Desa Tatakalai

Dalam merumuskan konsep pengembangan ekowisata Kawasan Mangrove Di Desa Tatakalai, Kabupaten Banggai Kepulauan ini analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, dimana penekanannya lebih kepada pemahaman terhadap aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang

dimiliki oleh ekowisata Kawasan Mangrove tersebut serta proses analisis yang dilakukan adalah sebagaimana di uraikan pada penjabaran berikut.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Adapun kekuatan yang dimiliki dalam upaya pengembangan ekowisata kawasan mangrove, yaitu :

- Potensi wisata alam (daya tarik wisata contohnya wisata yang alami dan khas flora dan fauna yang beragam.
- Kawasan yang mudah di akses
- Adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kawasan
- Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung sangat mendukung, dan di dukung dengan masyarakat sekitar yang merupakan penduduk asli.
- Adanya motivasi ekonomi bagi masyarakat terhadap pengembangan wisata.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Adapun kelemahan yang dimiliki dalam upaya pengembangan ekowisata kawasan mangrove, yaitu :

- Wisata Budaya dan Even Wisata masih belum dipadukan secara simultan dan untuk Daya Tarik Wisata Buatan juga masih belum dikembangkan secara optimal.
- Fasilitas umum penunjang dan jasa pertokoan di sekitar lokasi obyek wisata yang masih kurang.
- Belum tersedianya infrastruktur jalan yang baik sehingga menyebabkan akses menuju kawasan menjadi sulit, dan

sampai saat ini juga jaringan listrik serta telekomunikasi masih belum tersedia.

- Masih kurangnya peran pemerintah dalam promosi sehingga ekowisata kawasan mangrove kurang dikenal masyarakat luas.
- Kawasan Mangrove belum dikelola dengan baik sehingga kualitas pelayanan juga kurang baik.

3. Opportunities (Peluang)

Adapun peluang yang dimiliki dalam upaya pengembangan ekowisata kawasan mangrove, yaitu :

- Kawasan Mangrove merupakan objek wisata satu-satunya yang ada di kecamatan Tinangkung Utara
- Adanya dukungan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mengembangkan ekowisata
- Berkembangnya media elektronik merupakan peluang untuk memasarkan ekowisata
- Meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata

4. Threats (Ancaman)

Adapun ancaman yang dimiliki dalam upaya pengembangan ekowisata kawasan mangrove, yaitu :

- Kerusakan alam jika tidak dikelola dengan baik.
- Persaingan antar objek wisata
- Ancaman terjadinya bencana alam
- Minimnya pemahaman tentang ekowisata di masyarakat.

<p>Utara</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya dukungan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mengembangkan ekowisata ▪ Berkembangnya media elektronik ▪ Meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana pendukung untuk mendorong pengembangan kawasan mangrove dan meningkatkan daya saing serta daya tarik wisatawan untuk berkunjung. ▪ Memanfaatkan perkembangan media elektronik dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove ▪ Perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Mangrove guna dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mendorong peningkatan lapangan kerja. 	<p>wisata yang kurang memadai dengan memanfaatkan Kawasan Mangrove sebagai objek wisata satu- satunya yang ada di Kecamatan Tinangkung Utara.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan promosi ekowisata Kawasan Mangrove sebagai objek wisata alam. ▪ Meningkatkan pengelolaan dan pelayanan yang lebih baik lagi dengan memanfaatkan peningkatan lapangan pekerjaan
<p>Threats (T) (Ancaman)</p>	<p>STRATEGI (S-T)</p>	<p>STRATEGI (W-T)</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persaingan antar objek wisata ▪ Ancaman terjadinya bencana alam ▪ Minimnya pemahaman tentang ekowisata 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan daya tarik wisata dengan mempertahankan dan menjaga objek wisata secara terus – menerus untuk menghadapi persaingan antar objek wisata ▪ Menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar ekowisata Kawasan Mangrove ▪ Meningkatkan kemampuan masyarakat setempat terutama pemahaman tentang ekowisata 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ .Meningkatkan daya tarik wisata alam melalui promosi sehingga dapat menarik wisatawan ▪ Menerapkan mitigasi bencana dalam pengembangan ekowisata Kawasan Mangrove serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan pengunjung tentang bencana alam ▪ Mengoptimalkan kualitas sarana dan prasarana ekowisata Kawasan Mangrove ▪ Meningkatkan pengelolaan ekowisata kawasan mangrove dengan memanfaatkan peran serta pemerintah dan masyarakat setempat

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 4.21 Matriks *Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)*

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
Kekuatan				
1.	Potensi wisata alam (daya tarik wisata contohnya wisata yang alami dan khas flora dan fauna yang beragam.	0,25	4	1
2.	Kawasan yang mudah di akses	0,20	3	0,60
3.	Adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kawasan	0,17	3	0,51
4.	Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung sangat mendukung, dan di dukung dengan masyarakat sekitar yang merupakan penduduk asli	0,18	4	0,72
5.	Adanya motivasi ekonomi bagi masyarakat terhadap pengembangan wisata.	0,20	4	0,80
Jumlah		1	18	3,63
No	Kelemahan	Bobot	Rating (4-1)	Skor
1.	Wisata Budaya dan Even Wisata masih belum dipadukan secara simultan dan untuk Daya Tarik Wisata Buatan juga masih belum dikembangkan secara optimal.	0,17	3	0,51
2.	Fasilitas umum penunjang dan jasa pertokoan di sekitar lokasi obyek wisata yang masih kurang.	0,20	3	0,60
3.	Belum tersedianya infrastruktur jalan yang baik sehingga menyebabkan akses menuju kawasan menjadi sulit, dan sampai saat ini juga jaringan listrik serta telekomunikasi masih belum tersedia.	0,25	4	1
4.	Masih kurangnya peran pemerintah dalam promosi sehingga ekowisata kawasan mangrove kurang dikenal masyarakat luas.	0,20	3	0,60
5.	Kawasan Mangrove belum dikelola dengan baik sehingga kualitas pelayanan juga kurang baik.	0,18	2	0,36
Jumlah		1	15	3,07

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 4.22 Matriks Eksternal Strategy Factor Analysis (EFAS)

No	Peluang	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
1.	Kawasan Mangrove merupakan objek wisata satu- satunya yang ada di kecamatan Tiangkung Utara	0,30	3	0,90
2.	Adanya dukungan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mengembangkan ekowisata	0,25	3	0,75
3.	Berkembangnya media elektronik	0,22	2	0,44
4.	Meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata	0,23	3	0,69
Jumlah		1	11	2,78
No	Ancaman	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
1.	Persaingan antar objek wisata	0,35	2	0,70
2.	Ancaman terjadinya bencana alam	0,30	1	0,30
3.	Minimnya pemahaman tentang ekowisata di masyarakat	0,35	2	0,70
Jumlah		1	5	1,70

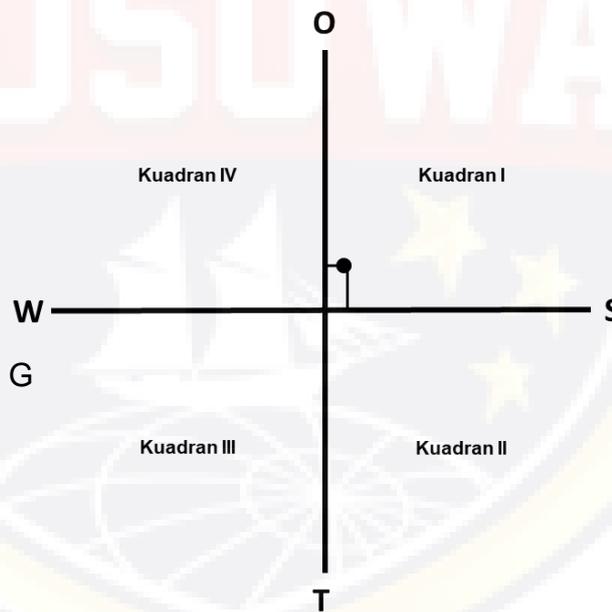
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Kesimpulan :

1. (IFAS) Hasil Kekuatan – Kelemahan= $3,63 - 3,07 = 0,56$

2. (EFAS) Hasil Peluang – Ancaman = $2,78 - 1,70 = 1,08$

Posisi berada pada sumbu X = 0,56 dan sumbu Y = 1,08. Oleh karena itu posisi hasil analisis SWOT berada pada kuadran I (satu). Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu strategi SO yaitu strategi yang dirumuskan dengan cara menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki Ekowisata Kawasan Mangrove untuk memanfaatkan seluruh peluang sebesar-besarnya.



Gambar 4.20. Diagram Hasil Analisis SWOT

(Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022)

Adapun strategi SO sebagaimana yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang diuraikan pada penjabaran berikut :

1. Memadukan konsep Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi wisata alam dan kegiatan wisata

Contohnya, terdapat beberapa aktivitas bahari yang bisa dilakukan dan memang sudah berkembang, aktivitas ini bisa dilakukan oleh wisatawan yang datang ke ekowisata kawasan mangrove ini. Kegiatan ini pada umumnya dikelola oleh pemerintah atau travel swadaya yang pemiliknya berasal dari masyarakat lokal. Adapun kegiatan tersebut meliputi memancing yang sangat digemari masyarakat lokal tapi wisatawan juga bisa mencoba aktivitas tersebut. Kemudian ada kegiatan dimana wisatawan di ajak untuk menikmati pemandangan alam dan sunset sekitar kawasan mangrove dan diikuti oleh pemandu, beristirahat di pondok wisata dan berfoto di gazebo.

2. Memanfaatkan dukungan pemerintah dan swasta dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove

Contohnya, peran pemerintah dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata secara garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan

sebagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan ekowisata kawasan mangrove. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalan ekowisata di kawasan tersebut. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan sebagaimana yang di maksud dalam Pasal 17 UU Nomor 10 Tahun 2009.

3. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana pendukung untuk mendorong pengembangan kawasan mangrove dan meningkatkan daya saing serta daya tarik wisatawan untuk berknjung.

Contohnya, Fasilitas Ekowisata Kawasan Mangrove harus di rancang dan ditempatkan sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak menimbulkan dampak negative pasca proses pembangunan. Konsep sarana yang dibangun adalah konsep ramah lingkungan, dengan menggunakan material berbahan kayu yang kuat dan awet, kayu kumea atau jati lebih tahan dari serangan rayap ataupun hama sehingga cocok digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan. Bentuk dan ukuran sarana dan prasarana seperti mangrove *trekking*, dermaga kano dan galeri mangrove. Konstruksi dan desai sarana prasarana yang ada bersifat opsional dan dapat menyesuaikan dengan ketersediaan material dan dana. Ketersediaan sarana dan prasarana ini diharapkan dapat menjadi penunjang pengelolaan Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai.

4. Memanfaatkan perkembangan media elektronik dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove

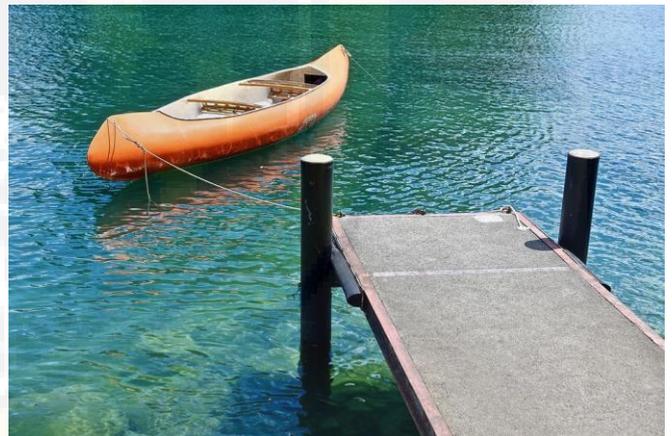
Contohnya, dengan karakter kegiatan ekowisata pedesaan sebagai bentuk wisata alternative, pengembangan strategi promosi dan pemasaran terfokus dan selektif dengan kombinasi promosi OnLine (media digital, Elektronik) maupun offline.



Gambar 4.21. Trekking Mangrove



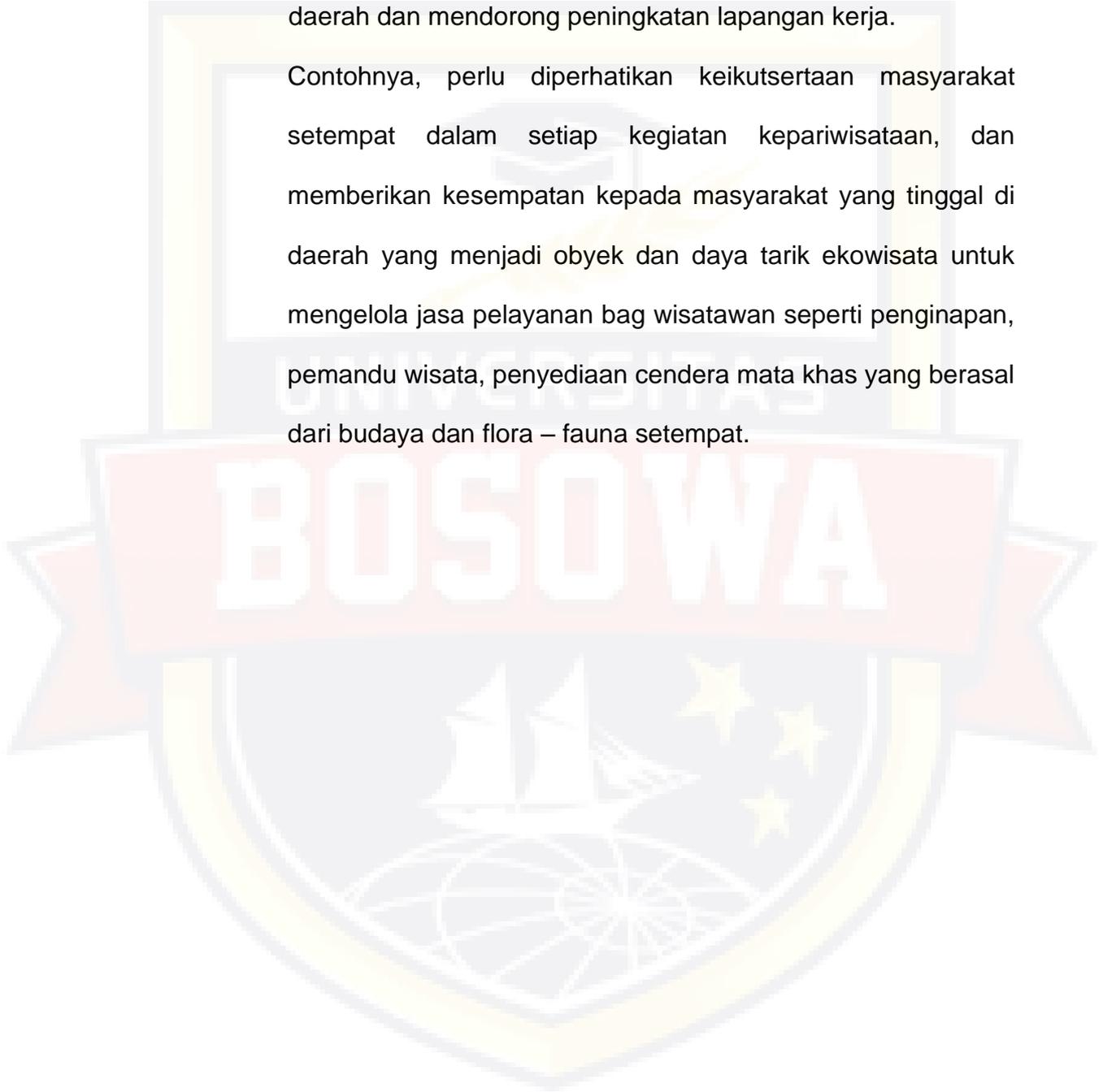
Gambar 4.22. Galeri Mangrove



Gambar 4.23. Dermaga Kano

5. Perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Mangrove guna dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mendorong peningkatan lapangan kerja.

Contohnya, perlu diperhatikan keikutsertaan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan kepariwisataan, dan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal di daerah yang menjadi obyek dan daya tarik ekowisata untuk mengelola jasa pelayanan bag wisatawan seperti penginapan, pemandu wisata, penyediaan cendera mata khas yang berasal dari budaya dan flora – fauna setempat.



BOSOWA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis terkait pendapat masyarakat tentang penyebab tidak berkembangnya kawasan dan pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Faktor – faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya kawasan mangrove sebagai objek wisata yaitu :

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuisisioner kepada masyarakat, di Desa Tatakalai memiliki Kawasan Mangrove yang belum di manfaatkan secara optimal, kondisi kawasan mangrove kurang diperhatikan baik dalam pemanfaatan maupun pengelolaan kawasan. Dengan melihat kondisi Kawasan Mangrove yang berada di pesisir Desa Tatakalai harusnya pemerintah cepat mengambil tindakan karena kondisi kawasan sudah sangat tidak baik (93,61 %) dari persepsi responden terhadap kondisi Kawasan Mangrove yang lebih mengetahui tingkat perkembangan dari tahun ke tahun.

Dari persepsi responden mengenai faktor- faktor yang menyebabkan Kawasan Mangrove tidak berkembang sebagai obyek wisata dominan terhadap aksesibilitas jalan menuju kawasan mangrove serta amenitas atau fasilitas penunjang yang

ada di kawasan mangrove tersebut. Maka dari itu perlu adanya upaya pengembangan Kawasan Mangrove ini sebagai obyek wisata andalan di Desa Tatakalai.

Selain kondisi dan faktor – faktor yang menyebabkan Kawasan Mangrove yang tidak berkembang ditambah lagi oleh sistem pengembangan Kawasan Mangrove yang juga tidak baik, persepsi responden terhadap sistem pengembangan kawasan mangrove di pesisir Desa Tatakalai sebesar 87,24 % menyatakan tidak berkembang. Oleh karena itu, memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki Kawasan Mangrove di wisata Desa Tatakalai sebagaimana digambarkan di atas maka dilakukan analisis mengenai Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove.

2. Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai, Kabupaten Banggai Kepulauan, yaitu :
 - a. Memadukan konsep Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi wisata alam dan kegiatan wisata Contohnya, terdapat beberapa aktivitas bahari yang bisa dilakukan dan memang sudah berkembang, aktivitas ini bisa dilakukan oleh wisatawan yang datang ke ekowisata kawasan mangrove ini. Kegiatan ini pada umumnya dikelola oleh pemerintah atau travel swadaya yang pemiliknya berasal dari masyarakat lokal. Adapun kegiatan tersebut meliputi memancing yang sangat digemari masyarakat lokal tapi

wisatawan juga bisa mencoba aktivitas tersebut. Kemudian ada kegiatan dimana wisatawan di ajak untuk menikmati pemandangan alam dan sunset sekitar kawasan mangrove dan diikuti oleh pemandu, beristirahat di pondok wisata dan berfoto di gazebo.

- b. Memanfaatkan dukungan pemerintah dan swasta dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove

Contohnya, peran pemerintah dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata secara garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan sebagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan ekowisata kawasan mangrove. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalan ekowisata di kawasan tersebut. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan sebagaimana yang di maksud dalam Pasal 17 UU Nomor 10 Tahun 2009.

- c. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana pendukung untuk mendorong pengembangan kawasan mangrove dan meningkatkan daya saing serta daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Contohnya, Fasilitas Ekowisata Kawasan Mangrove harus di rancang dan ditempatkan sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak menimbulkan dampak negative pasca proses pembangunan. Konsep sarana yang dibangun adalah konsep ramah lingkungan, dengan menggunakan material berbahan kayu yang kuat dan awet, kayu kumea atau jati lebih tahan dari serangan rayap ataupun hama sehingga cocok digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan. Bentuk dan ukuran sarana dan prasarana seperti mangrove *trekking*, dermaga kano dan galeri mangrove. Konstruksi dan desai sarana prasarana yang ada bersifat opsional dan dapat menyesuaikan dengan ketersediaan material dan dana. Ketersediaan sarana dan prasarana ini diharapkan dapat menjadi penunjang pengelolaan Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai.

d. Memanfaatkan perkembangan media elektronik dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove

Contohnya, dengan karakter kegiatan ekowisata pedesaan sebagai bentuk wisata alternative, pengembangan strategi promosi dan pemasaran terfokus dan selektif dengan kombinasi promosi OnLine (media digital, Elektronik) maupun offline.

e. Perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Mangrove guna dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mendorong peningkatan lapangan kerja.

Contohnya, perlu diperhatikan keikutsertaan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan kepariwisataan, dan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal di daerah yang menjadi obyek dan daya tarik ekowisata untuk mengelola jasa pelayanan bag wisatawan seperti penginapan, pemandu wisata, penyediaan cendera mata khas yang berasal dari budaya dan flora – fauna setempat.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- Dalam pengembangan ekowisata perlu ditingkatkan peran serta pemerintah guna memaksimalkan pengembangan wisata.
- Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai mempunyai potensi yang cukup besar untuk di kembangkan sehingga pemerintah harus lebih konsisten dan bergerak cepat dengan memaksimalkan potensi yang ada sehingga pengembangan ekowisata berkembang dengan baik
- Sangat diperlukan peran aktif pemerintah atau instansi terkait khususnya dibidang pariwisata dalam mengembangkan ekowisata.

2. Bagi Masyarakat

- Bagi masyarakat setempat diharapkan dapat berperan secara maksimal dalam mengembangkan potensi wisata dan menjaga kelestarian alam kawasan mangrove.
- Melakukan pemeliharaan terhadap daya tarik wisata yang

dimiliki dan mempertahankan keramah-tamahan serta keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan sehingga memberikan dampak positif dalam pengembangan wisata.

3. Bagi Akademisi

Penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai variabel lainnya perlu dilakukan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan munculnya temuan-temuan baru yang dapat menjadi masukan pemerintah dalam merencanakan dan menjalankan program.

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai Kepulauan. 2018.
Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai Kepulauan. 2020.
Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai Kepulauan. 2022.
Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Tinangkung Utara 2019.
Kecamatan Tinangkung Utara Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Tinangkung Utara 2021.
Kecamatan Tinangkung Utara Dalam Angka
- Bupati Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. Keputusan Bupati
Banggai Kepulauan Nomor 165 Tahun 2019.
- Bupati Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. Keputusan Bupati
Banggai Kepulauan Nomor 177 Tahun 2018.
- Bambang, s. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep
dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media
- Basir, d. J. A. I. B. (2018). Kawasan Wisata Bahari Pulau Harapan di
Kabupaten Keneponto. 8-15. Skripsi. Makassar: Universitas Alauddin
- Bibin, m. Dan ardian. A. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata
Pantai Kongka Kota Palopo. Jurnal : Penelitian Pariwisata
- Cisilia Maiyori. (2020). Pengembangan Potensi Ekowisata Untuk

Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Mempura Kabupaten Siak di Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat, Pekanbaru, 2020-11-19. Unriconference Series: Community Engagement. Volume 2 Issn 2685-9017.

Dokumen Rencana Program Infrastruktur Jangka Menengah 2017-2021 Kabupaten Banggai Kepulauan.

Dias Satria. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Journal Of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 37-47

Ferry Pleanggra. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Hanifa Fitrianti. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. ISSN 2252-6765.

Klawen, S.S. (2015). Pengembangan Daya Tarik Wisata Capolaga di Kabupaten Subang. 1-3. Skripsi. Klawen : Universitas Pendidikan Indonesia

Karsudi, Rinekso Soekmadi, dan Hariadi Kartodihardjo. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Media Konservasi Vol. 15, no. 2 Agustus 2010 : 80 – 87.

Maulinna Kusumo Wardhani. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. Jurnal Kelautan, Volume 4, No.1 April 2011 ISSN : 1907-9931.

Oka, A.Y. (2001). Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata.
Jakarta : Paramita Pradnya

Peraturan Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan Nomor 1 Tahun 2016
Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banggai
Kepulauan Tahun 2016 – 2036.

Peraturan Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan Nomor 1 Tahun 2016
Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banggai
Kepulauan Tahun 2016 – 2036.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018
Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus
Fisik Bidang Pariwisata.

RPJMD Rencana Strategi 2016- 2021. Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai.

Sri Hayati. (2010). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata
di Pangandaran - Jawa Barat. Forum Geografi, Vol. 24, No. 1, Juli
2010: 12 – 27.

Sri Wahyuni, Bambang Sulardiono, Boedi Hendarto. (2015). Strategi
Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan
Rungkut Surabaya. Volume 4, Nomor 4, Tahun 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. Tentang
Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Yenny Puspitawati¹ , Atiqa Sabardila². (2021). Pengembangan Warisan
Budaya Tradisional Menuju Ekowisata Dusun Giyanti Wonosobo.
Vol. 22, No. 1, Februari 2021. P-ISSN 1411-5190 e- 2541-4496.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KUISIONER PENELITIAN

DAFTAR PERTANYAAN KUESIONER KEPERLUAN TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN MANGROVE DESA TATAKALAI, KECAMATAN TINANGKUNG UTARA, KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

Nama/inisial :

Umur :

Jenis Kelamin :

Berikan jawaban/pendapat anda sesuai dengan pertanyaan berikut ini, jawablah sesuai dengan apa yang anda rasakan/fikirkan mengenai Pariwisata Pulau Libukang :

1. KONDISI OBYEK WISATA

Bagaimana kondisi Obyek Wisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai ?

- a. Baik
- b. Tidak Baik

2. PENGEMBANGAN OBYEK WISATA

- a. Berkembang
- b. Tidak Berkembang

3. OBJEK DAN DAYA TARIK

Apakah anda tertarik dengan wisata alam Kawasan Mangrove ini?

- a. Tertarik
- b. Kurang Tertarik

4. AKSEBILITAS

Bagaimana menurut anda mengenai akses menuju ke Kawasan Mangrove ?

- a. Baik

- b. Kurang Baik

5. AMENITAS

Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan fasilitas penunjang di Kawasan Mangrove

- a. Memadai
- b. Kurang Memadai

6. FASILITAS UMUM

Bagaimana menurut anda mengenai fasilitas umum di Kawasan Mangrove ini apakah sudah memadai ?

- a. Memadai
- b. Tidak Memadai

7. KELEMBAGAAN

Apakah sudah ada peran dari pemerintah atau informasi dan promosi mengenai Kawasan Mangrove ini?

- a. Ada
- b. Tidak Ada

8. Apa yang menjadi harapan bapak/ibu terhadap Kawasan Mangrove kedepannya ?

Jawaban.....
.....
.....

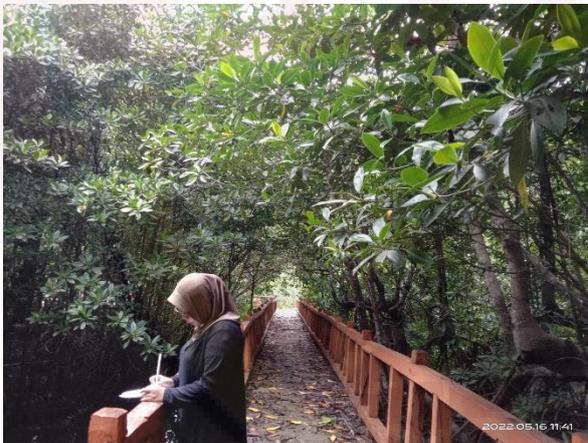
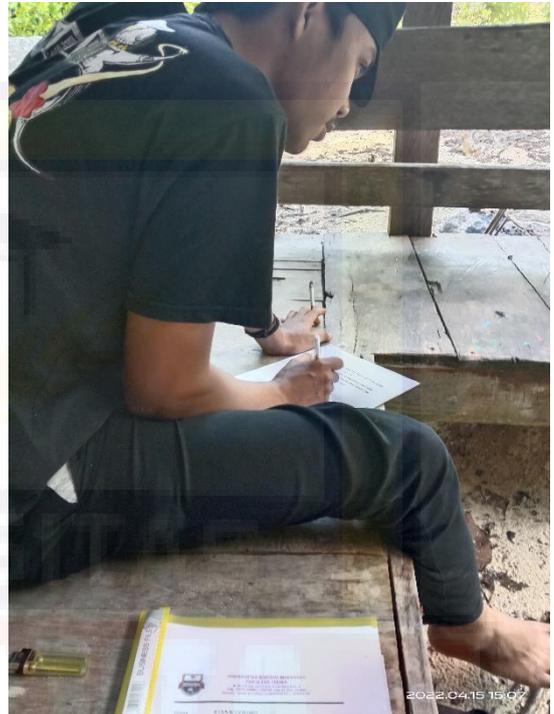
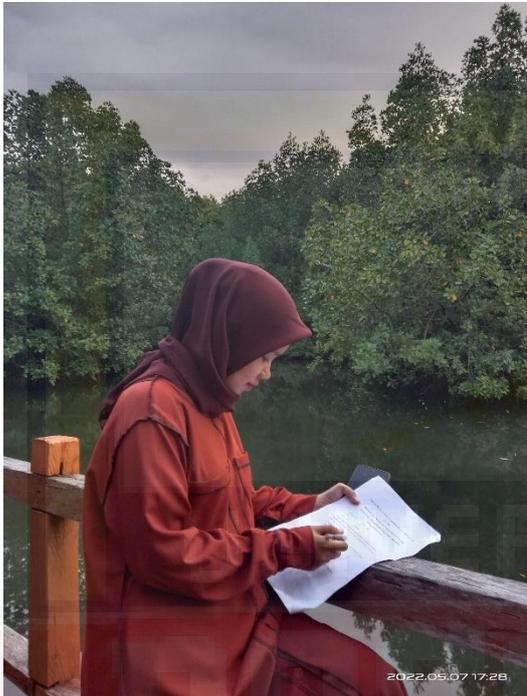
9. Jika Kawasan Mangrove ini dikembangkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Banggai Kepulauan, upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkannya ?

Jawaban.....
.....
.....

LAMPIRAN 2

**VISUALISASI PELAKSANAAN OBSERVASI DAN WAWANCARA DI
KAWASAN EKOWISATA MANGROVE DESA TATAKALAI TA HUN
2022**





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lisdayati A. Lomba lahir di Desa Ponding- Ponding, Kabupaten Banggai Kepulauan pada tanggal 23 Mei 2000, merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Amrin Lomba dan Ibu Hasmina Abijal dan tinggal menetap di Desa Ponding – Ponding, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, dengan riwayat pendidikan yakni SD Negeri 1 Ponding – Ponding (2006-2012); SMP Negeri 1 Ponding- Ponding (2013-2015); SMA Negeri 1 Ponding- Ponding (2015-2018). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur ujian komputer dan tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.